

**PERILAKU MEROKOK REMAJA PUTRA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR**

Siswa Kelas XI SMK PUI Kab Majalengka



Oleh:
Nur Rizka Mitasari, S.Psi
NIM: 1620011021

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Rizka Mitasari, S. Psi
NIM : 1620011021
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Saya yang menyatakan,




Nur Rizka Mitasari, S. Psi
NIM: 1620011021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Rizka Mitasari, S. Psi
NIM : 1620011021
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



NuR Rizka Mitasai, S.Psi
NIM: 1620011021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERILAKU MEROKOK REMAJA PUTRA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR
Siswa Kelas XI SMK PUI Kab. Majalengka

Yang ditulis oleh :

Nama	: Nur Rizka Mitasari, S.Psi
NIM	: 1620011021
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

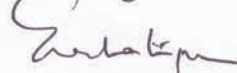
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Eva Latipah, S.Ag. M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERILAKU MEROKOK REMAJA PUTRA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KONSENTRASI
: BELAJAR SISWA KELAS XI SMK PUI
KABUPATEN MAJALENGKA

Nama : Nur Rizka Mitasari

NIM : 1620011021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

(*Nina*)

Pembimbing/Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.

(*Eva*)

Penguji : Dr. Hj. Casmini, M.Si.

(*Casmini*)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 86 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PERILAKU MEROKOK REMAJA PUTRA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KONSENTRASI
BELAJAR SISWA KELAS XI SMK PUI KABUPATEN
MAJALENGKA
Nama : Nur Rizka Mitasari
NIM : 1620011021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Judul:

PERILAKU MEROKOK REMAJA PUTRA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR
Siswa Kelas XI SMK PUI Kab. Majalengka

Fenomena perilaku merokok di kalangan remaja putra dapat digambarkan melalui tiga aspek penting yaitu: kognitif, afektif dan juga psikomotorik dengan jenis perokok yang dapat dikategorikan pula ke-dalam tiga jenis yaitu: ringan, sedang dan berat. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku merokok remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka dan untuk menggambarkan pula pengaruh perilaku merokok terhadap konsentrasi belajar siswa kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka. Pengumpulan data dilakukan kepada 5 siswa perokok dengan proses wawancara secara mendalam dan 20 subjek menggunakan kuesioner untuk mendeskripsikan data yang ada melalui rumus (*Cross tab*).

Dari penelitian ini maka diperoleh hasil sebagai berikut. Perilaku merokok remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka dapat digambarkan melalui tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang masing-masing ketiga aspek tersebut menunjukkan hasil yaitu berada pada kondisi kurang baik, dan dari jenis-jenis perokok subjek terdapat tiga faktor kuat penyebab munculnya perilaku merokok tersebut diantaranya yaitu: faktor keluarga/orang tua, teman sebaya dan juga faktor kepribadian. Sedangkan gambaran pengaruh perilaku merokok terhadap konsentrasi belajar ini dapat digambarkan melalui empat aspek dengan hasilnya yaitu: terdapat tiga aspek yang memiliki pengaruh kurang baik dari perilaku merokok para remaja putra. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu: aspek pemusatan pikiran dengan jumlah persentasinya sebesar 40%, kemudian aspek motivasi dan kesiapan belajar dengan jumlah persentasinya yang sama yaitu 55%, sedangkan untuk aspek ke-empat yaitu perasaan tertekan memiliki pengaruh yang baik dengan jumlah persentasinya adalah 50%.

KATA KUNCI : Perilaku Merokok, Remaja, Konsentrasi Belajar PAI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wataala* yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang selalu bertasbih kehadiran Allah Yang Maha Agung. Shalawat serta salam penulis impahkan kepada junjungan agung Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihiwasallam* beserta keluarganya yang telah memberikan suri tauladan dalam kehidupan serta menginspirasi generasi-generasi sesudahnya.

Dalam penyusunan tesis dengan judul *Perilaku Merokok Remaja Putra Dan Pengaruhnya Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK PUI Kab. Majalengka*, tidak terlepas dari usaha serta perjuangan yang melibatkan banyak pihak. Banyaknya saran dan masukan yang bermanfaat, ikut serta dalam membantu mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak terkhususnya Ibunda dan Ayah Tercinta yang tidak pernah putus memberikan doa dan segalanya demi kesuksesan penulis, Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang tiada terhenti.

Begitu pula untuk adik-adiku tercinta Nur Hafidah Yuniar Sari, S.Pd dan Nur Komariah Meilani Sari yang selalu hadir sebagai penyemangat setia bagi penulis. Selanjutnya secara khusus penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Eva Latipah, S. Ag, M.Si selaku pembimbing tesis. Karena bagi penulis, beliau sudah banyak memberikan banyak wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan juga beliau telah banyak mendidik dan

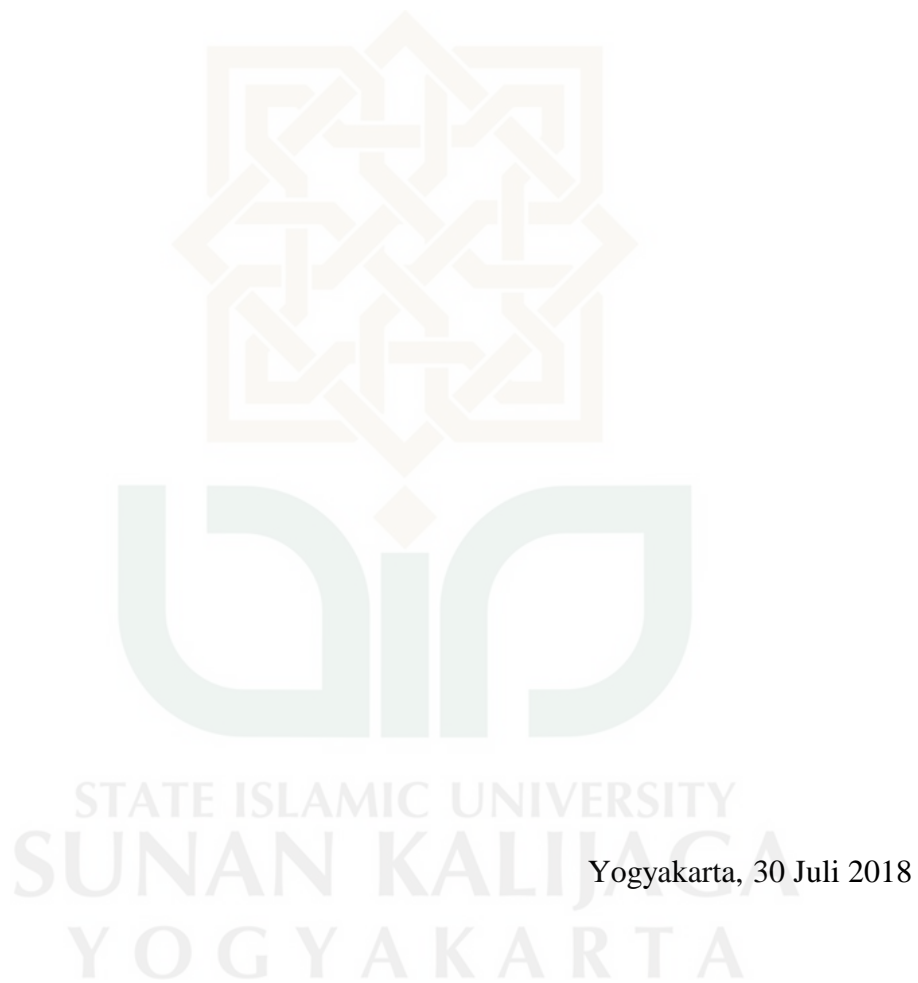
membimbing penulis serta selalu meluangkan waktu, memberikan pengarahan, masukan, serta memotivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Terimakasih juga kepada seluruh civitas akademik UIN SunanKalijaga Yogyakarta. Direktur pascasarjana Prof.Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D., ketua dan sekretaris prodi Interdisciplinary Islamic Studies, IbuRo'fah, BSW., Ph.D., danDr. Roma Ulinnuha,M.Hum. Terima Kasih kepada Ibu dan bapak dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmupengetahuan yang sangat bermanfaat bagi masa depan penulis.

Saudara yang selalu saya hormati dan saya sayangi, Teman-teman seperjuangan di semua prodi. ISI (*Interdisclinary Islamic Studies*) UIN SunanKalijaga Yogyakarta, khususnya kepada konsentrasi Psipi (Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2016) yang sekaligus merupakan keluarga baru saya selama di yogyakarta yang telah banyak membantu dalam semua hal menyayangi, memotivasi dan menyemangati selama kuliah dari awal sampai akhir perjuangan selama menempuh pendidikan Magister.

Tak lupa pula peneliti ucapkan beribu terimakasih kepada keluarga besar SMK PUI di Kab. Majalengka yang selalu menerima dan membantu saya dalam melakukan peneliti serta dalam memberikan segala informasi pada saat penulis melakukan penelitian.Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, akan tetapi kesalahan yang ada sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Akhirnya, semoga tesis dan karya ilmiah dari penulis ini dapat diterima dan bermanfaat untuk penulis secara pribadi dan para pembaca yang bernilai ibadah disisi Allah *Subhanahuwataala. Amiiin.....*



Yogyakarta, 30 Juli 2018

(Nur Rizka Mitasari, S.Psi)

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teoretis.....	24
F. Metode Penelitian	55

BAB II : GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah SMK PUI Kab. Majalengka	68
B. Karakteristik Subjek Keseluruhan.....	71
1. Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia	72
2. Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas	72
3. Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Jumlah Rokok	73
4. Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Perokok	73
5. Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia dan Jumlah Rokok Yang Dikonsumsinya Setiap Hari	74

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Perilaku Merokok Remaja Putra	75
1. Gambaran Subjek Pada Aspek Kognitif	77
2. Gambaran Subjek Pada Aspek Afektif	79
3. Gambaran Subjek Pada Aspek Psikomotorik	83
4. Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok	86
B. Pengaruh Merokok Terhadap Konsentrasi Belajar	
1. Hasil Frekuensi Butir Pertanyaan Konsentrasi Belajar.....	101
2. Hasil Tabulasi Silang Perilaku Merokok Dengan Konsentrasi Belajar.....	117

BAB 1V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Dalam Konsentrasi Belajar	61
Tabel 2. Skor Skala Kosentrasi Belajar.....	65
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kosentrasi Belajar	66
Tabel 4. Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y).....	67
Tabel 5. Karakteristik Subjek Penelitian.....	70
Tabel 6. Karakteristik KeLima Subjek Yang Diwawancarai.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Mind Map Penelitian.....	76
Gambar 2.Nilai Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	84



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi di era-modern saat ini. Oleh karenanya itu, pada masa-masa remaja sikap dan juga perilakubanyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut senada dengan apa yang dikutip dalam bukunya Santrock¹ bahwa kecenderungan yang terjadi pada masa remaja itu untuk mencari sensasi serta suka mencoba-coba terhadap segala sesuatu hal yang baru. Maka dari itu banyaknya para remaja yang ingin mencari sensasi, ingin mencoba-coba terhadap segala sesuatu hal yang baru memiliki dampak yang positif maupun dampak yang negatif terhadap tingkah laku dari para remaja itu sendiri. Salah satunya dampak negatif dari masa remaja adalah kebiasaan dari perilaku merokok yang dilakukan oleh banyak kalangan remaja saat ini, terutama bagi para remajayang masih duduk di bangku sekolah baik itu ketika para remaja tersebut duduk dibangku sekolah menengah pertama (SLTP) maupun menengah atas (SLTA) dan menengah kejuruan (SMK) yang usianya berkisar antara 13-19 tahun.

¹Santrock, John. W, *Life-Span Development(Perkembangan Masa Hidup)*, Edisi ke-5 jilid 2, (Jakarta. : PT. Erlangga,2002), 70

Uraian di atas tersebut senada dengan data yang diperoleh oleh Kementerian kesehatan (Kemenkes). Dimana hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa presentasi perilaku merokok yang terjadi pada kalangan remaja saat ini dengan kisaran usianya antara 16 sampai 19 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Data tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari data pada tahun 1995 dengan kisaran angka perokok remaja berjumlah 7,1 % dan terus mengalami peningkatan menjadi 20,5% pada tahun 2014. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari jumlah presentasi perilaku merokok remaja yang berada pada kisaran usia diantara 10 sampai 14 tahun menjadi meningkat 100% dari jumlah presentasi semula hanya 8,9% di tahun 1995 dan meningkat menjadi 18% ditahun 2013².

Selanjutnya, data yang sama diperoleh pula oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)³. Dimana hasil data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa jumlah para perokok pada tahun 2013 dengan jumlah perokok yang diperoleh pada tahun 2010 masih sama jumlahnya. Begitu pula dengan data lainnyamenunjukkan bahwa penduduk yang merokok pada kisaran usia 10 sampai 14 tahun adalah 14% ,sedangkanusia perokok yang berada pada usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan dari jumlah presentasi pada tahun 2007 adalah 34,2% menjadi 36, 3%. Sementara itu untuk presentasi bagi para pengguna rokok laki-

²HTTS 2016, Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu Dengan Candu Rokok,(Artikel Kemenkes, Jenis: <http://www.depkes.go.id/article/view/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.htm>), diakses pada hari selasa, 31 Mei 2016

³Riskesdas, Riset Kesehatan Dasar,(Artikel Kemenkes, Jenis: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013>), diakses pada hari Kamis, 3Maret 2016

laki pada tahun 2013 adalah 64,9%, kemudian para perokok perempuan berada pada presentasi 2,1 %.

Dari uraian data di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok di negara Indonesia saat ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Termasuk pula kebiasaan merokok pada kalangan remaja, dimana para remaja yang melakukan kebiasaan merokok semakin mengkhawatirkan saja jumlahnya. Hal tersebut dikarenakan pula oleh usia para perokok di kalangan remaja semakin muda saja.

Perilaku merokok menurut Rahman yang dikutip dalam penelitiannya Casmini⁴ didefinisikan sebagai hasil hubungan yang diperoleh melalui stimulus dan juga respon yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu perilaku individu tersebut dibentuk oleh sikap yang ada pada dirinya. Sikap itu sendiri dapat dibagi ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Domain kognitif individu dapat diukur melalui pengetahuannya, sedangkan untuk domain afektif dapat diukur melalui sikap yang ditampilkannya, dan untuk domain psikomotorik dapat diukur melalui tindakan ataupun keterampilan diri individu tersebut.

Perilaku merokok pada kalangan remaja merupakan hasil dari perubahan yang sebagian besar terletak dari dalam diri individu itu sendiri dan juga dari luar diri individu remaja itu sendiri. Oleh karena itulah, menurut Azwar yang dikutip dalam penelitian Casmini⁵ menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan hasil dari predisposisi evaluasi sikap dari cara individu itu bertindak, sehingga hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai faktor internal maupun faktor

⁴ Casmini, Dinamika Psikologis untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman, *Jurnal Psikologi*, Vol. 19 No 2, (Juli 2014)

⁵ *Ibid*, 130

eksternal dari diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, kebiasaan dari perilaku merokok para remaja tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menyebabkannya.

Uraian di atas tersebut senada dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor terbesar⁶ yang mempengaruhi serta mendorong para remaja untuk melakukan perilaku merokok adalah faktor dari rasa keingintahuan remaja terhadap rokok, kemudian keinginan tahuan para remaja untuk mendapatkan image dewasa, selanjutnya yaitu faktor dari lingkungan remaja itu sendiri termasuk lingkungan keluarga serta teman sebaya, dan faktor afektif remaja itu sendiri yang menganggap bahwa rokok dapat memberikan rasa kenikmatan dan memberikan perasaan tenang.

Penelitian yang senada pernah dilakukan pula oleh P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk⁷. Dimana dalam penelitian tersebut Ia mengungkapkan tentang gambaran resiliensi dari penyalahgunaan zat-zat berbahaya kimia yang dikonsumsi oleh para remaja saat ini. Dalam penelitian tersebut Ia membagi tiga dimensi yang menggambarkan resiliensi dari penyalahgunaan zat-zat kimia berbahaya tersebut. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *protective factors*, kemudian *risk factors* serta dimensi *personal factors*.

⁶Dwi Kencana Wulan, Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja, *Jurnal Humaniora*, Vol.3 No.2, 504-511,(Oktober 2012)

⁷P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk, Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 No. 2, (Desember 2006)

Dari ketiga dimensi tersebut dimensi *risk factors* merupakan dimensi yang tinggi dari resiliensi penyalahgunaan zat-zat berbahaya kimia yang berbahaya. Dalam dimensi ini para remaja akan memiliki sikap yang cenderung setuju terhadap penggunaan zat-zat berbahaya kimia, hal tersebut diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya yang sama-sama para pengguna zat-zat kimia berbahaya.

Dengan demikian maka lingkungan yang sama-sama pengguna dan pengonsumsi zat-zat adiktif yang terkandung di dalam rokok akan memperkuat kebiasaan dari perilaku merokok individu tersebut, Oleh karena itu secara teoretis perilaku merokok remaja akan sulit untuk berhenti. Alasan yang mendasar dari kesulitan tersebut adalah perilaku merokok para remaja merupakan hasil stimulus dan juga respon, baik itu dari diri individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya yang membentuk perilaku tersebut.

Kemudian, alasan lainnya yaitu pengaruh dari zat adiktif (nikotin) yang terkandung di dalam rokok yang dapat menyebabkan para remaja tersebut sulit menghentikan kebiasaan merokok, hal tersebut dikarenakan oleh zat-zat adiktif yang terkandung dalam rokok akan mengakibatkan kecanduan. Begitu pula dengan dampak negatif dari zat-zat adiktif yang terkandung dalam rokok bagi kesehatan fisik manusia salah satunya dapat menimbulkan⁸ penurunan pada tingkat kognitif atau kecerdasan dari individu itu sendiri. Hal tersebut jelas akan berpengaruh pula terhadap kesehatan mental ataupun psikis para pengkonsumsinya.

⁸*Ibid*, 20

Uraian di atas senada dengan penelitiannya Dewi Anggreni⁹. bahwa penyalahgunaan terhadap Narkotika, Psikotropika dan zat adaktif (Napza) akan mengakibatkan kerusakan pada fungsi kognitif remaja, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka di sekolah. Penelitian tersebut sama dengan apa yang akan peneliti teliti mengenai pengaruh yang akan ditimbulkan akibat dari zat adaktif (Napza). Salah satunya yang terkandung di dalam rokok yang sering dikonsumsi oleh para remaja saat ini. Penelitian ini memaparkan pula bahwa mereka-mereka yang melakukan penyalahgunaan terhadap Narkotika, Psikotropika dan zat adaktif (Napza) seringkali mereka akan memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah.

Penelitian yang sama pernah dilakukan pula oleh Meylytiachrysty Tulenan¹⁰ mengenai perilaku merokok para siswa. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 95% dari siswa yang sudah melakukan perilaku merokok akan memiliki berbagai hambatan dalam proses kesehariannya terutama hal yang berkaitan dengan prestasi belajarnya di sekolah. Kebiasaan para siswa yang mengkonsumsi dan menghisap rokok bertahun-tahun atau sudah lama akan mempengaruhi pada fungsi otak maupun psikisnya, hal tersebut diakibatkan karena salah satu kandungan yang terdapat dalam rokok yaitu zat nikotin memiliki dampak negatif yaitu dapat merusak fungsi dari otak manusia.

⁹Dewi Anggraeni, Dampak Bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan zat adaktif (Napza) Di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu, *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol 3, No 3, 37 – 51, (Juni 2015)

¹⁰Meylytiachrysty Tulenan. dkk. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar pada Remaja Perokok Di SMA NEGERI 1 Remboken” Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol 3 No 2, (Mei 2015)

Hal yang sama pernah diungkapkan pula oleh Elham Agus Yulianto¹¹ dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perilaku merokok para siswa akan memiliki pengaruh dalam kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, kemudian semangat siswa dalam belajar. Hal tersebut akan mempengaruhi pula pada prestasi belajar siswa di sekolah. Uraian di atas tersebut dapat menjelaskan bahwa perilaku merokok para siswa akan berpengaruh terhadap proses belajar di sekolah baik itu dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dari para siswa itu sendiri dan hal tersebut akan terjadi secara bertahap apabila para siswa tersebut terus-menerus melakukan kebiasaan merokok.

Salah satu hambatan yang terjadi dalam proses belajar tersebut adalah pada konsentrasi belajar para siswa itu sendiri. Padahal konsentrasi belajar itu merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat memusatkan serta mengendalikan segala pikiran maupun perhatiannya terhadap segala sesuatu yang dapat dianggapnya sebagai sebuah objek yang memiliki makna didalam kehidupannya. Maka dari itulah para siswa di sekolah diharapkan agar dapat selalu memusatkan serta memfokuskan sebagai besar perhatiannya terutama didalam materi-materi pelajaran yang akan disampaikan oleh para guru pengajar di dalam kelas dan konsentrasi belajar ini juga sebagian besar berpusat pada isi dan juga bahan pembelajaran serta proses dalam memperolehnya.

¹¹ Elham Agus Yulianto, Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga Tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan, *Journal Of Physical Education Sport, Health and Recreations*. Active Vo 4 No 5, (2015)

Abin syamsuddin yang dikutip dalam penelitiannya Siti Nuramaliana¹² mengungkapkan pula bahwa ciri-ciri orang yang memiliki konsentrasi belajar adalah orang-orang yang memiliki fokus pandang yang baik serta perhatiannya dapat diamati dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Karenanya itu proses belajar di sekolah akan dinyatakan berhasil apabila tujuan dari pelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal dan juga berhasil atau tidaknya tujuan dari belajar tersebut tergantung pula pada proses konsentrasi belajar yang dilakukan oleh para siswanya di sekolah.

Apabila konsentrasi belajar para siswa di sekolah buruk tentu hal tersebut akan berpengaruh pada proses belajar mereka dan apabila konsentrasi tersebut tidak ada pada saat proses belajar berlangsung maka jelas proses mengajar di dalam kelas pun dikhawatirkan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi dalam hal ini konsentrasi belajar para siswa sangatlah diperlukan untuk dapat memfokuskan diri pada tujuan pembelajaran yang diberikan.

Salah satu contohnya yang terlihat dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Dimana mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada seluruh siswa di jenjang pendidikan formal yang ada di negara Indonesia dengan tujuannya untuk dapat menyentuh ketiga ranah pendidikan baik itu secara dimensi kognitif, psikomotorik, maupun

¹²Siti Nuramaliana, "Konsentrasi Belajar Dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Ciawigebang Tahun Ajaran 2016/2017" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

afektifnya¹³. Secara keseluruhan ketiga dimensi tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan juga keterampilan dari peserta didik itu sendiri¹⁴.

Dengan demikian jika para siswa tersebut memiliki daya konsentrasi yang rendah jelas daya pemahaman terhadap materi pelajaran PAI dan budi pekerti ini di dalam kelas pun akan sangat rendah. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran di dalam kelas hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi pula pada pencapaian tujuan dari mata pelajaran ini untuk dapat mengembangkan berbagai ranah dalam kognitif, psikomotorik, afektif dan juga keterampilan para siswa itu sendiri. Akan tetapi apabila para siswa tersebut dapat berkonsentrasi dengan baik dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini maka tujuan dalam mata pelajaran ini diharapkan dapat tercapai serta terlaksana dengan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Uraian tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Slameto yang dikutip dalam penelitiannya Amalia Cahya Setiani¹⁵. Dimana penelitian tersebut mengungkapkan bahwa apabila seorang siswa mengalami hambatan dalam berkonsentrasi maka jelas pembelajaran yang akan diberikannya pun akan menjadi sia-sia karena mereka hanya akan menyianyiakan waktunya dan

¹³ Edi Nurhidin, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah, *Journal, KUTTAB*, Vol 1 No 1, (Maret 2017)

¹⁴ Fahrudin, Hasan Asari & Siti Halimah, Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakuk Karimah Siswa, *Journal, Edu Riligia*. Vol. 1 No. 4, (Oktober –Desember 2017)

¹⁵ Amalia Cahya Setiani, Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajar 2013/2014. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014)

tenaganya serta uangnya saja dan para siswa juga haruslah menjadi seorang siswa yang dapat melakukan konsentrasi dengan baik dan juga para siswa tersebut harus dapat memiliki kebiasaan untuk dapat memfokuskan pikiran mereka ketika proses belajar berlangsung¹⁶.

Konsentrasi juga melibatkan berbagai proses kognitif di dalamnya dan salah satu dari proses-proses tersebut adalah proses *atensi* atau perhatian. Dimana proses *atensi*¹⁷ atau perhatian disini diharapkan akan dapat membantu setiap individu untuk dapat memilih serta memfokuskan diri terhadap objek yang dipandanginya sebagai sesuatu hal yang penting dan juga bermakna. Oleh karena itu apabila para siswa mengalami berbagai hambatan pada proses perhatian atau *atensi* mereka, maka jelas hal tersebut dapat mempengaruhi pada proses konsentrasi belajar mereka di sekolah.

Uraian di atas tersebut terjadi pula pada siswa SMK PUI Majalengka di mana dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui proses pengamatan, ternyata semakin banyaknya para siswa yang melakukan kebiasaan merokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan lingkungan di sekitar dari para siswanya pun adalah para perokok pula dan dari kebiasaan tersebut banyak para siswa di sekolah tersebut yang mengalami berbagai hambatan di dalam proses belajarnya. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya sering terganggunya konsentrasi belajar para siswa di kelas, salah satunya peneliti amati melalui mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

¹⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

Selanjutnya untuk hasil wawancara dengan salah satu guru dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti tersebut mengungkapkan anak-anak yang melakukan kebiasaan merokok biasanya selalu memiliki masalah pada proses belajar mereka di dalam kelas. Permasalahan tersebut diantaranya: anak-anak tersebut sering kali di dalam kelas melamun, atau sering ke-tiduran dikelas, tidak fokus pikirannya ketika belajar, dan ketika diberi pertanyaan sering kali tidak dapat menjawab, kemudian motivasi belajar di kelas juga sering kali naik turun, nilai dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah pun sering kali menurun. Hal ini jelas berbeda dengan anak-anak yang tidak merokok karena mereka lebih fokus di kelas bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas dan motivasi belajar juga baik, tidak mudah mengantuk di dalam kelas atau melamun begitu pula dengan hasil belajarnya yang baik.

Hasil-hasil temuan yang lainnya dilapangan mengenai kebiasaan merokok para siswa di sekolah tersebut diantaranya: sering kali melihat para siswa yang sudah terbiasa merokok akan kesiangn masuk sekolah, mereka biasanya sebelum masuk sekolah terlebih dahulu akan menghabiskan waktu dengan teman-temannya di warung-warung dekat sekolah sambil merokok.

Dari beberapa fenomena yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di sekolah tersebut mengenai fenomena perilaku merokok remaja putra di sekolah tersebut dengan meninjau pula pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar di sekolah melalui mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pada rumusan masalah ini akan dijawab sebuah pertanyaan primer tentang bagaimana gambaran perilaku merokok remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka dan dari sebuah pertanyaan primer tersebut, akan peneliti uraikan kembali pertanyaan sekundernya yaitu: bagaimana pengaruhnya perilaku merokok para remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka terhadap konsentrasi belajar (PAI) dan budi?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku merokok remaja putra di SMK PUI Kab. Majalengka dan juga bagaimana pengaruhnya dari perilaku merokok para remaja putra kelas XI SMK PUI Kab. Majalengka terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi pekerti.

2. Kegunaan Teoretis

- a. Bagi para guru dan juga para akademisi diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya konsep kajian tentang perilaku merokok para remaja putra dengan meninjau pula pengaruh perilaku merokok remaja putra terhadap proses konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat untuk memperkaya wawasan dan juga pengetahuan bagi para siswa serta para orang tua mengenai perilaku merokok para remaja putra dengan meninjau pula pengaruh dari

perilaku merokok remaja putra terhadap konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti di sekolah.

- c. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat mengembangkan wawasan serta pengetahuan mengenai gambaran dari perilaku merokok para remaja putra saat ini serta pengaruh dari perilaku merokok remaja putraterhadap proses konsentrasi belajar di sekolah.

3. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat untuk dapat menambah informasi kepada para guru di sekolah mengenai gambaran perilaku merokok para remaja putra di SMK PUI Kab. Majalengka dengan meninjau pula pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar.
- b. Diharapkan pula penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan bagi siswa dan para orang tua mengenai gambaran dari perilaku merokok para remaja putra di SMK PUI Kab. Majalengka serta dengan bagaimana pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar.
- c. Penelitian ini di harapkan pula dapat memberikan masukan dan juga saran kepada pihak sekolah untuk dapat menanggulangi serta menangani perilaku merokok para siswanya di sekolah tersebut.
- d. Diharapkan pula penelitian ini juga akan bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lainnya yang akan meneliti lebih lanjut tentang perilaku merokok para remaja putra.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan untuk dapat mendukung pada landasan teori dalam penelitian ini, dan juga untuk dapat mendukung rumusan masalah yang ada didalam penelitian. Maka dari itu dibawah ini terdapat beberapa uraian tentang hasil dari beberapa sumber penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kesamaan atau relevan dengan apa yang akan penulis teliti.

Penelitian ini diharapkan pula akan dapat menganalisis dan juga mengkritisi hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat pokok permasalahan yang ada sampai dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, terdapat penelitian-penelitian mengenai perilaku merokok para remaja. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Meylytiachrysty Tulenan. dkk¹⁸, Samrotul Fikriyah¹⁹, Diane Von Ah, dkk²⁰, Dewi kencana wulan²¹, Simanjuntak Meilda²², Casmini²³.

¹⁸Meylytiachrysty Tulenan. dkk (2015) “ Hubungan Prilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar pada Remaja Perokok Di SMA NEGERI 1 Remboken” . Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, *e-journal Keperawatan*, Vol 3 No 2, (Mei 2015)

¹⁹Samrotul Fikriyah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra, *Jurnal STIKES*, Vol 5, No. 1, (Juli 2012)

²⁰Diane Von Ah, dkk . Factors Related to Cigarette Smoking Initiation and Use among College Students, *Journal TOBACCO INDUCED DISEASES, PTID Society*, Vol. 3, No. 1, (2005), 27-40,

²¹Dwi Kencana Wulan, Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja, *Jurnal Humaniora*, Vol.3 No.2, 504-511 (Oktober 2012)

²²Simanjuntak Melda, Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda), *eJournal Sosiatri-Sosiologi* ISSN 0000-0000, Vol 5 No. (4): 102-116, (2017)

²³ Casmini, Dinamika Psikologis untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman, *Jurnal Psikologi*, Vol. 19 No 2, (Juli 2014)

Penelitian Meylytiachrysty Tulenan membahas tentang hubungannya perilaku merokok remaja dengan prestasi belajar. Penelitian Meylytiachrysty Tulenan meletakkan fokus penelitiannya pada hubungannya perilaku merokok terhadap prestasi belajar para siswa di sekolah. Untuk perilaku merokok Meylytiachrysty Tulenan hanya memaparkan secara singkat dan tidak membahas secara rinci. Banyak faktor yang menjadi penyebab dari perilaku merokok remaja putra serta pengaruh dari perilaku merokok terhadap proses belajar di sekolah, dan menurut penulis perlu dibahas secara terperinci. Persamaan penulis dengan penelitian Meylytiachrysty Tulenan adalah objek penelitian yang sama, akan tetapi penelitian Meylytiachrysty Tulenan melihat terhadap aspek prestasi belajarnya. Penelitian ini masih bersifat umum untuk melihat perilaku merokok maka dari itu ini menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan dalam penelitian in

Selain itu penelitiannya Samrotul Fikriyah mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok individu, baik itu faktor dari biologisnya, faktor lingkungan maupun faktor psikologisnya dan salah satu faktor yang banyak dibahas dalam penelitian ini faktor psikologis dari individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Penelitian di atas memiliki kesamaan objek penelitiannya dengan yang akan penelitian teliti yaitu tentang perilaku merokok individu dengan meninjau faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku merokok tersebut.

Sedangkan yang membedakan antara penelitian diatas dengan yang akan peneliti teliti adalah fokus penelitiannya akan lebih memfokuskan pada gambaran perilaku merokok remaja putra yang dapat pula ditinjau pula dari berbagai faktor-faktor penyebab munculnya perilaku merokok dan juga pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar di sekolah, Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian di atas tersebut masih bersifat umum untuk melihat faktor-faktor penyebab perilaku merokok maka dari itu ini menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Diane Von Ah, dkk tentang hasil-hasil temuannya dilapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Dalam penelitian ini Ia memaparkan pula hasil presentasi yang diperoleh dalam penelitiannya yaitu menunjukkan sebgaimana besar para perokok berada pada kisaran usia remaja yaitu pada usia-usia mereka masih berada duduk dibangku sekolah dan faktor-faktor yang memperngaruhi perilaku merokok mereka diantaranya yaitu faktor psikologis, faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor demografis. Penelitian ini memiliki kesaaman objek penelitian dengan yang akan peneliti teliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada masa remaja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor dari teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku merokok. Sedangkan yang membedakan penelitian di atas dengan yang akan peneliti teliti adalah fokus penelitian lebih kepada gambaran perilaku merokok remaja putra yang dibahas secara lebih rinci sehingga dapat melihat pula faktor penyebab munculnya perilaku merokok dan juga pengaruhnya terhadap proses konsentrasi

belajar di sekolah. Penelitian di atas masih bersifat umum yang hanya memfokuskan kepada faktor-faktor penyebab perilaku merokok maka dari itu ini menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kencana Wulan mengungkapkan tentang perilaku merokok remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: faktor kognitif (seperti rasa keingintahuan remaja terhadap rokok), faktor dari lingkungan sekitar remaja baik itu teman sebaya maupun keluarga dan juga faktor afektif rokok (dimana para remaja menganggap bahwa rokok akan memberikan kenikmatan dan memberikan perasaan tenang). Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan objek yang akan peneliti teliti yaitu perilaku merokok remaja yang ditinjau dari berbagai faktor penyebabnya. Akan tetapi penelitian di atas lebih banyak membahas tentang faktor teman sebaya sebagai faktor kuat penyebab munculnya perilaku merokok remaja tersebut, Sedangkan yang membedakan dengan yang akan peneliti teliti adalah titik fokus penelitian yang akan peneliti tambahkan dengan melihat pula bagaimana pengaruhnya terhadap proses konsentrasi belajar di sekolah. Penelitian ini masih bersifat umum untuk melihat faktor-faktor penyebab perilaku merokok maka dari itu ini menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitiannya Simanjuntak dengan hasil penelitiannya mengungkapkan tentang perilaku merokok remaja yang dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya yaitu: faktor keluarga/ orang tua, faktor teman sebaya, faktor psikologis dan juga faktor iklan rokok itu sendiri. Penelitian di atas senada dengan apa yang akan penelitian teliti akan tetapi yang membedakan dengan apa yang akan peneliti teliti adalah titik fokus penelitian yang bukan hanya melihat faktor-faktor perilaku merokok remaja saat ini saja, akan tetapi melihat pula bagaimana perilaku merokok dapat pengaruh proses konsentrasi belajar remaja di sekolah. Penelitian ini masih bersifat umum untuk melihat faktor-faktor penyebab perilaku merokok maka dari itu ini menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh casmini mendeskripsikan tentang Dinamika psikologi untuk berhentinya perilaku merokok warga Muhammadiyah di kecamatan Kalasan Sleman. Casmini meletakkan fokus penelitiannya pada dinamika perubahan perilaku individu untuk dapat berhenti dari perilaku merokok. Sedangkan untuk gambaran perilaku merokok individu dengan melihat penyebab perilaku merokok belum dibahas secara rinci. Perilaku merokok pada masa remaja perlu peneliti bahas lebih dalam terutama faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku merokok tersebut serta pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar di sekolah. Persamaa penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah objek penelitiannya yang sama-sama membahas tentang perilaku merokok, akan tetapi penelitian Casmini lebih melihat perilaku merokok

pada dimensi psikologi untuk dapat berhenti. Penelitian ini juga bersifat umum untuk menjadi pintu masuk penulis melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

Untuk penelitian selanjutnya yaitu tentang penyalahgunaan zat-zat adiktif atau Napza. Peneliti ambil dari penelitiannya Dewi Anggraeni²⁴, dan juga P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk²⁵. Dari penelitiannya Dewi Anggraeni ini peneliti memperoleh informasi tentang bahayanya penyalahgunaan zat-zat adiktif (NAPZA) bagi kesehatan, sedangkan dari P. Tommy peneliti memperoleh informasi bahwa sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dari penyalahgunaan zat-zat kimia (NAPZA) ini.

Penelitian Dewi Anggraeni ini membahas tentang beberapa dampak yang dapat diperoleh oleh para pengguna dan para penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif (Napza) bagi kesehatan. Penelitian tersebut memaparkan bahwa dampak dari penyalahgunaan zat-zat berbahaya tersebut secara psikis yaitu: Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku brutal, Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri. Hasil penelitian di atas senada dengan apa yang akan peneliti teliti, sehingga hasil dari data-data penelitian di atas tersebut dapat membantu dalam penelitian yang akan

²⁴Dewi Anggraeni, Dampak Bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif (Napza) Di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu, *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, ISSN 0000-0000, Vol 3, No 3, 37 – 51, (2015)

²⁵P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk, Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 No. 2, (2006)

peneliti teliti dan yang menjadi pembeda dengan peneliti yang akan teliti adalah titik fokus dari penelitiannya, karena dalam penelitian yang akan peneliti teliti lebih memfokuskan pada dampak yang akan ditimbulkan dari zat adaktif (Napza) dari rokok yang mengandung zat-zat berbahaya tersebut bagi proses konsentrasi belajar para siswa di sekolah. Oleh karena itu penelitian di atas akan menjadi penelitian rujukan bagi peneliti.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk mengungkapkan tentang gambaran resiliensi dari penyalahgunaan zat-zat berbahaya kimia berbahaya yang dikonsumsi oleh para remaja saat ini. Dalam penelitian ini Ia telah membagi tiga dimensi yang menggambarkan resiliensi dari penyalahgunaan zat-zat kimia berbahaya tersebut. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *protective factors*, kemudian *risk factors* serta dimensi *personal factors*.

Dari ketiga dimensi tersebut penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi *risk factors* merupakan dimensi yang tinggi dari resiliensi penyalahgunaan zat-zat berbahaya kimia yang berbahaya. Dimana para remaja akan memiliki sikap yang cenderung setuju terhadap penggunaan zat-zat berbahaya kimia berbahaya yang termasuk ke-dalam napza, baik itu di lingkungan keluarganya atau teman-teman sebayanya. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap kebiasaan dari remaja itu sendiri. Oleh karena itu pula remaja tersebut juga akan memiliki tingkat kehadiran yang rendah di sekolah dan sering menghadapi kesulitan di sekolah. Penelitian di atas tersebut memiliki kesaamaan dengan apa yang akan peneliti teliti tentang penyalahgunaan dari napza yang didalamnya termasuk pula penyalahgunaan zat-zat adiktif. Akan tetapi yang membedakan

dengan apa yang akan peneliti teliti adalah titik fokus dalam penyalahgunaan napzanya, yang dimana dalam penelitian yang akan peneliti teliti lebih kepada zat adiktif atau nikotin yang terkandung dalam dalam rokok yang akan memiliki pengaruh pula terhadap proses konsentrasi belajar remaja di sekolah.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian tentang konsentrasi belajar yang dilakukan oleh Ria Aviana, dkk²⁶ dan Amalia Cahya Setiani²⁷ yang dianggap peneliti tersebut relevan untuk dijadikan kajian pustaka. Berikut ini pemaparan dari kedua penelitian di atas.

Penelitian Ria Aviani ini membahas tentang proses konsentrasi para siswa di sekolah yang merupakan hal penting bagi para siswa di sekolah. Penelitian ini memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya pemahaman para siswanya di sekolah terhadap materi pembelajarannya adalah proses dari konsentrasi itu sendiri. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu mengenai Proses konsentrasi siswa di sekolah. Sedangkan yang akan membedakan dengan yang peneliti teliti adalah faktor dari sikap dan perilaku dari siswa itu sendiri yang akan mempengaruhi proses konsentrasi mereka di sekolah dan salah satunya adalah sikap dan tingkah laku dari kebiasaan merokok siswa di sekolah. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi rujukan peneliti untuk melihat konsentrasi belajar siswa di sekolah.

²⁶Ria Aviana, dkk, Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia DI SMA Negeri 2 Batang, *e Journal UNIMUS*, Volume 03 Nomor 0 1, (Maret 2015)

²⁷Amalia Cahya Setiani, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajar 2013/2014. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014)

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Cahya Septiani yang membahas tentang layanan bimbingan konseling yang dilakukan dengan pendekatan kelompok mampu meningkatkan konsentrasi belajar para siswa. Pada penelitian di atas ini peneliti dapat mengambil serta mengembangkan teori yang sudah adayang berkaitan dengan konsentrasi belajar para siswa di sekolah dan variabel penelitian di atas memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti teliti. Akan tetapi yang membedakan denganyang akan penelitian teliti adalah titik fokus penelitian adalah perilaku merokok para siswa yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajar mereka dikelas sedangkan dalam penelitian diatas tersebut lebih membahas kepada bagaimana cara meningkatkan konsentrasi belajar dari para siswa melalui layanan bimbingan konseling. Oleh karena itu penelitian di atas tersebut akan membantu bagi peneliti untuk mengetahui gambaran mengenai konsentrasi belajar para siswa di dalam kelas.

Sedangkan penelitian yang membahas tentang pentingnya pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah peneliti ambil dari penelitiannya Abd. Rouf²⁸ dan juga Fahrudin, dkk²⁹, Dimana dari kedua penelitian di atas peneliti dapat memperoleh informasi tentang pentingnya mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah. Berikut ini pemaparan dari kedua penelitian di atas tersebut.

²⁸Abd. Rouf, Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Guru SMPN 41 Surabaya), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), 188-206.

²⁹Fahrudin, Hasan Asari & Siti Halimah, Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakuk Karimah Siswa, (*Journal, Edu Riligia*. Vol. 1No. 4.(Oktober –Desember 2017)

Penelitiannya Abd. Rouf³⁰ ini membahas tentang mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini merupakan mata pelajaran yang memiliki aspek penilaian penting untuk melihat serta mengoptimalkan ketiga domain pendidikan yaitu (kognitif, afektif, psikomotorik). Dari penelitian ini peneliti memiliki banyak kontribusi wawasan mengenai pentingnya pendidikan agama islam yang ada di setiap sekolah dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif, pskimotorik serta mental-spiritual dari para siswanya. Penelitian ini senada dengan apa yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini mengenai mata pelajaran PAI dan budi pekerti, sedangkan yang membedakannya dengan yang akan peneliti teliti adalah titik fokus penelitian pada konsentrasi belajar siswanya dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini. Penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang akan peneliti teliti.

Selanjutnya untuk penelitiannya Fahrudin, dkk mengungkapkan tentang penanaman akhlakul karimah siswa di salah satu sekolah smkn yang harus dapat dilakukan dengan melakukan sebuah penyusunan dalam perencanaan pembelajaran dan juga langkah-langka yang dapat digunakan dalam proses pelajaran seperti halnya dengan menyusun program tahunan, semester, mingguan dan harian dan juga penyusunan dalam rencana pelaksanaan dalam pembelajaran (RPP). Uraian dari penelitian di atas tersebut memiliki konsep yang hampir sama dengan apa yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini tentang konsep mata pelajaran (PAI) dan budi pekerti di sekolah, akan tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian di atas ini dengan apa yang akan penelitian teliti adalah titik

³⁰Abd. Rouf, Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Guru SMPN 41 Surabaya), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 202

fokus dalam penelitian tentang konsentrasi belajar mata pelajaran ini di sekolah. Oleh karena itulah penelitian ini akan menjadi bahan rujukan peneliti dalam membahas mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

E. Kerangka Teoretis

Untuk membantu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang perilaku merokok remaja putra dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti di sekolah, peneliti menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema kajian sebagai upaya untuk lebih mudah memahami objek penelitian yang peneliti lakukan pada perilaku merokok para remaja putra dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti di sekolah.

Dalam perilaku merokok terdapat pula tiga domain penting yang membentuk sikap para perilaku merokok. Ke-tiga domain itu adalah: kognitif, afektif dan juga psikomotorik, kemudian dilanjutkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok remaja putra diantaranya yaitu: faktor keluarga/orang tua, faktor teman sebaya dan juga faktor kepribadian. Sedangkan untuk melihat pengaruh perilaku merokok terhadap konsentrasi belajar peneliti akan melihat dari aspek pemusatan pikiran, motivasi, kemudian kesiapan belajar dan juga terhadap perasaan tertekan para siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang salah satunya melalui mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah.

1. Perilaku Merokok

Pada kerangka teoretis ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang dianggap cukup relevan untuk memahami objek kajian terkait penelitian di atas. Teori-teori tersebut diantaranya adalah : Teori perilaku merokok dari Myers.

Menurut Myers yang dikutip dalam penelitian Casmini³¹ menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan hasil hubungan yang diperoleh dari stimulus serta respon yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu perilaku individu tersebut antara lain dibentuk oleh sikap individu itu sendiri. Sikap dalam hal ini dibagi ke-dalam tiga domain, yaitu: domain kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Dari teori ini peneliti akan dapat menggambaran bagaimana perilaku merokok para remaja putra secara kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Dari ketiga aspek di atas tersebut, maka peneliti dapat mendefinisikannya sebagai berikut³²:

1) Aspek kognitif

Dimana aspek ini berupa pemikiran, ingatan yang berupa hayalan, kemudian daya bayang, insiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan yang ada di dalam diri setiap individu. Aspek kognitif ini juga memiliki fungsi yaitu untuk menjadi menunjukka jalan, serta mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

2) Aspek afektif

Fungsi ini berupa bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan serta emosi, berupa hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi yang disebut pula sebagai aspek kognitif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek ini juga sering disebut sebagai

³¹Casmini, Dinamika, Psikologis untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman, 129

³²Drs. H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2008), 131-132

aspek finalis yang memiliki fungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia dapat bertingkah laku.

3) Aspek motorik

Aspek ketiga ini memiliki fungsi sebagai pelaksana dari tingkah laku manusia yang berupa perbuatan atau gerakan jasmaniah lainnya.

Dari uraian di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif ini berhubungan dengan kemampuan berpikir individu yang mencakup pula terhadap proses konsentrasi belajar para siswa di sekolah. Kemampuan berpikir ini melibatkan proses *atensi* di dalamnya, kemudian untuk aspek afeksi ini berhubungan dengan sikap, minat, motivasi dan juga konsep diri, Sedangkan aspek terakhir yaitu aspek psikomotorik berhubungan energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia dapat bertingkah laku.

Teori selanjutnya yang sejalan dengan ke-tiga domain di atas adalah teori William James³³ yang mengemukakan bahwa kepribadian manusia itu merupakan satu kesatuan yang berlapis-lapis, terdiri dari material, diri sosial, diri rohani, dan ego murni. Dari teori ini peneliti dapat menemukan bahwa sikap manusia itu tidak dapat terlepas dari ketiga unsur di atas yaitu: material, diri sosial, diri rohani dan juga ego murni yang dapat membangun sebuah perilaku.

Teori William James di atas juga dapat menjadi pedoman bagi penelitian untuk menggambarkan bagaimana perilaku para perokok tersebut dapat terjadi akibat dari faktor kepribadian individu, seperti faktor materialnya, kemudian faktor diri sosial, faktor rohaninya dan juga faktor ego dari individu itu

³³ Drs. H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2008), 132

sendiri. teori ini sejalan pula dengan teori dari Mu'tadin yang dikutip dalam penelitiannya yang diikuti dalam penelitiannya Simanjuntak Melda³⁴. Dimana teori tersebut mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor penting yang menjadi penyebab utama mengapa para remaja merokok. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: Faktor keluarga/orang tua, Pengaruh Teman dan Faktor Kepribadian.

a. Faktor Keluarga/Orang Tua

Dari faktor ini para remaja perokok biasanya berasal dari keluarga yang orang tua (Ayah) menjadi contoh dari perilaku merokoknya tersebut. Karenanya itu peran orang tua disini terutama peran ayah harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya untuk tidak melakukan perilaku merokok, Apabila ayah tersebut tidak menjadi contoh perokok bagi anak-anaknya maka kemungkinan besar anak-anaknya untuk tidak akan merokok akan cukup besar, karena orang tua biasanya menjadi figur utama yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam bertingkah laku.

1) Pengertian Keluarga

Dari uraian di atas tersebut maka keluarga dapat diartikan sebagai tempat pertama dan yang paling utama di mana anak-anak akan mulai belajar. Dari keluarga pula mereka akan mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat yang mulia, komunikasi dan juga interaksi sosial, serta keterampilan dalam

³⁴Simanjuntak Melda, Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda), *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, ISSN 0000-0000, Vol 5 No. (4), (2017), 102-116

kehidupaan.³⁵ Begitu pula dalam sebuah keluarga dimana orang tua harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam sebuah keluarga dengan baik khususnya peran seorang ayah sebagai pemimpin di dalam sebuah keluarga yang hendaknya mampu menjalankan segala fungsinya di dalam keluarga agar dapat tercipta keluarga yang bahagia yang dapat didambakan. Keluarga secara sederhana dapat diartikan pula sebagai lingkungan pertama bagi anak³⁶. Karena di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama akan mendapatkan berbagai pengaruh berupa nilai-nilai kehidupan.

Keluarga terutama orang tua memiliki peran dalam memberikan penguatan bagi tingkah laku anak-anaknya yang dikehendaki dan akan menghukum tingkah laku yang tidak dikehendaki kepada anak-anaknya, maka dari itu hal tersebut dapat menjadi sebuah mekanisme perubahan yang akan terjadi pada tingkah laku anak-anaknya dari itu gaya tingkah laku orang tuanya yang akan mempunyai dampak pada tingkah laku mereka³⁷ menurut O'Connor yang dikutip dalam penelitiannya Kusdwiratri Setiono.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terutama ayah dan ibu memiliki peranan yang penting bagi anak-anaknya. Mereka adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam mengembangkan segala akhlak, budi pekerti, serta moral maupun pengetahuan. Sehingga segala tingkah laku maupun perilaku orang tua akan menjadi contoh paling kuat untuk anak-anaknya.

³⁵Helmawati, S.E, MPd.I, *Pendidikan Keluarga(Teoritis dan Praktis)*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

³⁶*Ibid*,50.

³⁷*Ibid*, 79.

2) Fungsi Dasar Keluarga

Begitu pula menurut Berns³⁸ mengungkapkan bahwa didalam sebuah keluarga terdapat lima fungsi dasar, yaitu sebagai berikut:

- a) Reproduksi. Keluarga dalam hal ini memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b) Sosialisasi dan Edukasi. Dimana dalam fungsi ini keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c) Penugasan peran sosial. Keluarga dalam hal ini dapat memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan juga peran dari gender.
- d) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan.
- e) Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga dalam hal ini dapat memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi ini dapat bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga dapat memberikan rasa aman serta nyaman kepada anaknya.

Dari uraian di atas mengenai fungsi dari keluarga maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi penting di dalam keluarga, empat fungsi tersebut diantaranya yaitu: fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan edukasi, kemudian fungsi penugasan terhadap peran sosial, fungsi dukungan ekonomi dan fungsi terakhir yaitu fungsi sebagai emosi atau pemeliharaan.

³⁸*Ibid*, 22.

3) Karakteristik Keluarga

Begitu pula menurut Defrain dan Stinnett³⁹ yang telah mengidentifikasi enam karakteristik keluarga yang kukuh. Ke-enam karakteristik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Memiliki komitmen

Keberadaan setiap anggota keluarga dalam hal ini harus dapat diakui dan dihargai. maksudnya dalam hal ini adalah setiap anggota keluarga itu memiliki komitmen untuk dapat saling membantu dalam meraih kesuksesan, sehingga memiliki semangat satu untuk semuanya dan semuanya untuk satu.

b) Terdapat kesediaan untuk dapat mengungkapkan apresiasi

Maksudnya, setiap anggota keluarga menginginkan apa yang dilakukannya itu dapat diakui serta dapat dihargai, karenanya penghargaan memang merupakan salah satu kebutuhan dasar dari setiap manusia. Maka dari itu keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan untuk dapat mengungkapkan rasa terima kasih dan dengan hal itu pula akan terjalin komunikasi yang positif antar anggota keluarga.

c) Terdapat waktu untuk dapat berkumpul bersama

Keluarga yang kukuh akan memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan bersama melalui interaksi orang tua- dan anak yang memiliki frekuensinya yang lebih sering, serta memiliki waktu untuk berkumpul secara berkualitas.

³⁹*Ibid*, 24.

d) Mengembangkan spritual

Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan akan menjadikan keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spritual akan dapat memberikan arahan, tujuan serta perspektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat beberapa karakteristik di dalamnya. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya yaitu: memiliki komitmen, kemudian adanya kesediaan untuk dapat mengungkapkan apresiasi, terdapat pula waktu untuk dapat berkumpul bersama dan yang terakhir dapat digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan spritual.

Keluarga juga merupakan lingkungan terdekat bagi para remaja maka dari itu dapat dipahami pula apabila para remaja membutuhkan kesempatan untuk dapat melakukan interkasi dan berkomunikasi secara terbuka dengan mereka yang dianggap paling dekat serta lebih mengerti dan mampu memberikan solusi terhadap mereka⁴⁰. Oleh karena itu, keluarga dapat menjadi madrasah pertama bagi anak-anak, dimana mereka akan mulai belajar tentang nilai-nilai serta norma-norma yang ada di lingkungan keluarga sebelum mereka belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Keluarga merupakan salah satu faktor yang akan membentuk karakter bagi anak-anaknya.

⁴⁰Drs. Muchtar A. F., Psi. *Siapa Bilang Merokok Makruh*, (Jakarta, P.T. Bhuana Ilmu Populer, 2009), 62.

b. Faktor Teman Sebaya

Dari faktor teman sebaya inilah biasanya para remaja akan mulai mengenal rokok, dari awalnya hanya mulai diajak untuk mencoba rokok sampai lama-kelamaan menjadi terbiasa mengkonsumsi rokok. Banyak sekali para remaja yang merokok akibat dari pergaulan dengan teman-temannya, maka dari itulah apabila terdapat remaja yang merokok kemungkinan besar dia akan memiliki teman-teman yang merokok pula. Karena perilaku merokok kebanyakan berasal dari hasil belajar mereka berinteraksi dengan lingkungan pertemannya.

1) Pengertian teman sebaya

Kelompok teman sebaya⁴¹ merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Maka dari itu remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas lagi.

Dalam pergaulan ini dapat disimpulkan bahwa para remaja akan mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari teman sebaya. Para remaja disini akan mulai mengalami perubahan-perubahan dalam tingkah lakunya sebagai salah satu usaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan sebagai usaha pula untuk dapat diterima di dalam kelompok sosialnya.

⁴¹Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, PT. Usaha Nasional, 1982), 157.

2) Konsep Teman Sebaya

Dari uraian di atas maka interaksi dengan teman sebaya memiliki beberapa konsep diantara yaitu, sebagai berikut⁴²:

1) Fungsi dari kelompok teman sebaya itu

Maksud dari fungsi teman sebaya disini adalah sifat dasar dari hubungan antara teman melalui perubahan yang penting pada masa remaja. karena hubungan teman sebaya itu merupakan salah satu hal yang penting dilalui oleh setiap remaja untuk dapat mempelajari lingkungan sosial yang lebih luas dari lingkungan keluarganya.

2) Hubungan keluarga dengan teman sebaya pada masa remaja

Penelitian pada masa remaja telah memberikan bukti yang mendukung bahwa remaja tinggal dalam dunia orang tua dan teman sebaya yang dimana keduanya saling berhubungan dan kedua hal tersebut tidak mampu terpisahkan dari masa remaja. karena keduanya memiliki peranan penting masing-masingnya.

3) Konformitas dari teman sebaya

Konformitas dalam hal ini akan muncul ketika individu mengikuti tingkah laku atau sikap dari orang lain dikarenakan oleh tekanan dari orang lain baik itu yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas terhadap standar dari antisosial teman sebaya memuncak pada kelas 8 hingga kelas 9 dan berkurang pada kelas 12. Ada perbedaan pula antara mereka yang non-konformitas dan anti konformitas.

⁴²Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 157.

4) Popularitas, pengabaian dan penolakan dari teman sebaya

Maksudnya adalah kemampuan dari mendengar, kemudian berkomunikasi yang efektif, menjadi diri sendiri, bahagia, menunjukkan antusias dan perhatian kepada orang lain, dan memiliki rasa percaya diri tapi tidak menjadi sombong merupakan kriteria dari popularitas di antara teman sebaya. Remaja yang diabaikan akan menerima perhatian yang sedikit dari teman sebaya mereka, resiko dari yang dihadapi oleh para remaja yang diabaikan tidak jelas, akan tetapi remaja yang mengalami penolakan berisiko terhadap masalah perkembangannya.

5) Pengetahuan sosial dan pemrosesan informasi sosial

Dalam hal ini pengetahuan sosial dan kemampuan dalam pemrosesan informasi sosial berhubungan dengan teman sebaya yang akan meningkat.

6) Kumpulan strategi campuran untuk menggunakan kemampuan sosialnya

Kumpulan strategi ini dapat diartikan pula sebagai cara untuk melatih para remaja dengan meliputi penggunaan teknik yang dikombinasikan, dari pada pendekatan secara tunggal dalam meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi para remaja.

Begitu pula menurut Harry Stack Sullivan⁴³ dimana Ia mengungkapkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa remaja. Sullivan beranggapan bahwa teman juga memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan pada anak remaja.

⁴³*Ibid*, 228.

Dari beberapa paparan yang telah dijelaskan di atas tersebut mengenai teman sebaya, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting bagi para remaja dalam melakukan hubungan sosial yang lebih luas, di sini pula para remaja akan banyak memperoleh informasi tentang sosial dari teman sebaya, teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter para remaja itu sendiri

3) Aspek-Aspek dalam Teman sebaya

Cohen dan Mc Kay: Willd dalam Lailatur Rohman yang diikuti oleh Tifani Khoirunisa mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dapat dibedakan menjadi empat bagian, diantaranya yaitu⁴⁴:

a) Dukungan secara emosional

Maksud dari dukungan emosional disini adalah aspek yang meliputi berbagai macam perasaan seperti: rasa empati, rasa kepedulian dan juga rasa perhatian terhadap orang-orang yang menjadi teman bermainnya. Aspek ini akan memberikan pula perasaan nyaman, perasaan ketentraman, perasaan dicintai bagi mereka-mereka yang memperolehnya.

b) Dukungan akan penghargaan

Dukungan ini meliputi sebuah ungkapan yang berupa penghargaan dan juga pujian yang positif untuk teman-teman sebaya yang bersangkutan, begitu pula dengan dorongan-dorongan untuk maju atau persetujuan atas gagasan dan juga peran dari individu itu sendiri serta perbadian dari positif individu tersebut dengan teman-teman sebaya lainnya.

⁴⁴Tifani Khoirunnisa, “ Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kelas XI Man Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta), (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016)

c) Dukungan secara instrumen

Aspek ini merupakan dukungan yang mencakup kedalam bantuan langsung dari teman-teman sebaya berupa jasa, waktu maupun berupa uang.

d) Dukungan informatif

Dukungan ini merupakan sebuah aspek yang mencakup kedalam nasihat, saran-saran yang diberikan oleh teman sebaya terhadap individu yang bersangkutan atau dapat pula berupa dukungan seperti pemberian informasi dll.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pula bahwa teman sebaya memiliki berbagai aspek yang dapat menjadi pendukung dalam sebuah hubungan. Dukungan-dukungan tersebut diantaranya yaitu: dukungan secara emosional, penghargaan, instrumental dan juga dukungan informatif.

4) Faktor dukungan dari teman sebaya

Menurut Myers dan juga Hobfolly yang dikuti dalam Amie Ristianti⁴⁵ mengungkapkan bahwa ada tiga faktor penting yang dapat mendorong individu untuk dapat memberikan dukungannya secara positif kepada teman sebaya, faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

a) Empati

Faktor empati ini merupakan perasaan seorang individu untuk dapat merasakan perasaan kesusahan yang ada pada orang lain dengan tujuan untuk dapat mencegah emosi dan dapat pula memberikan motivasi pada tingkah laku dalam mengurangi kesusahan serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.

⁴⁵Devina Nindya Lutfi, “ Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar Ppmi Assalam (Op3mia)“(Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). diakses pada tanggal 19 November 2015.

b) Norma dan juga nilai yang ada di sosial

Faktor ini merupakan hal yang dapat berguna dalam membimbing setiap individu untuk dapat menjalankan setiap kewajiban di dalam kehidupannya.

c) Pertukaran sosial

Pertukaran sosial ini merupakan fungsi dari teman sebaya yang merupakan hubungan timbal balik dari perilaku sosial seperti halnya: cinta, pelayanan dan juga informasi. Keseimbangan dalam pertukaran sosial ini akan dapat menghasilkan hubungan secara interpersonal yang dapat memuaskan serta dapat menumbuhkan rasa percaya individu terhadap orang-orang sekelilingnya yang akan memberikan sebuah bantuan.

c. Faktor Kepribadian

Faktor dari kepribadian manusia dapat menjadi faktor pendukung yang menjadi penyebab timbulnya perilaku merokok pada seseorang. Yang dimana biasanya orang-orang yang merokok adalah orang-orang memiliki berbagai permasalahan dalam kepribadiannya seperti halnya permasalahan tersebut adalah : sedang merasa banyak pikiran karena stress, depresi atau mungkin perilaku merokok tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk membebaskan diri dari kebosanan, kejenuhan yang mereka sedang alami saat ini, dan juga bisa jadi perilaku merokok tersebut merupakan hasil dari konformitas mereka dengan lingkungan sekitarnya (sifat yang sesuai dengan keadaan/lingkungan sekitarnya) sosialnya.

1) Pengertian kepribadian manusia

Kepribadian dalam hal ini dapat diartikan ke dalam dua golongan⁴⁶ Golongan *pertama* menyatakan bahwa kepribadian merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang dinilai berdasarkan kepada kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi yang positif dari berbagai orang dalam berbagai kondisi dan keadaan yang ada. Begitu pula pengertian dari golongan *kedua* yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan sebuah kesan yang paling menonjol atau paling ketara yang dapat ditunjukkan kepada seseorang terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Maka dari itu seseorang mungkin disebut memiliki kepribadian agresif, kepribadian pemalu, kepribadian penakut dan lain sebagainya, dikarenakan kepribadian itu sendiri biasanya dapat digambarkan sebagai hal yang baik atau hal yang buruk.

Kepribadian juga merupakan sesuatu hal yang dapat memberikan peraturan dan juga keharmonisan di dalam tingkah laku yang berbeda sehingga dapat dilakukan oleh setiap individu. Kepribadian juga merupakan aspek yang unik dan khas yang ada di dalam tingkah laku setiap individu.

Begitu pula kepribadian menurut Gordon W. Allport⁴⁷ dapat diartikan sebagai sebuah organisasi berupa sistem jiwa raga yang dinamis pada diri individu dalam menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.

⁴⁶Calvin S. Hall & Gardner Lindzey (Dr. A. Supratiknya), *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta, PT. Kanisus, 1993), 26.

⁴⁷Drs. H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008), 119.

Dalam definisi lainnya menurut Allport kepribadian merupakan sistem jiwa raga yang ada di dalam kepribadian dan juga merupakan penyesuaian diri yang ada pada setiap individu dari segi luar dari kepribadian individu. Kepribadian juga memiliki pengertian lain yaitu⁴⁸ sebagai sebuah organisasi atau sebuah pola yang dapat diberikan kepada berbagai respon lepas yang ada pada setiap individu atau sebuah organisasi yang diakibatkan oleh kepribadian yang dilakukan oleh individu.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sebuah pola atau struktur yang ada di dalam diri setiap individu untuk dapat mempengaruhi segala tindakan maupun tingkah laku dari individu itu sendiri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian juga merupakan ciri khas atau sebuah identitas yang unik dari setiap individu itu sendiri.

2) Aspek kepribadian manusia

Kepribadian dalam hal ini terbagi ke dalam beberapa aspek diantaranya sebagai berikut⁴⁹:

1) Aspek psiko-fisik (rohani-jasmaniah)

Aspek-aspek ini meliputi antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk-bentuk tubuh, ukuran, warna kulit dan sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh seseorang.

⁴⁸Calvin S. Hall & Gardner Lindzey (Dr. A. Supratiknya), *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, 27.

⁴⁹Drs. H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, 121.

2) Aspek kepribadian lainnya

Baik itu berupa sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh dan sebagainya yang merupakan suatu sistem (totalitas) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan setiap orang memiliki ciri khas atau penampilan yang berbeda-beda dalam bertindak atau bereaksi terhadap lingkungan.

3) Fungsi Kepribadian Manusia

Para ahli psikologi juga telah membagi tingkah laku manusia ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu⁵⁰:

4) Fungsi kognitif

Dimana aspek ini berupa pemikiran, ingatan yang berupa hayalan, kemudian daya bayang, insiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan yang ada di dalam diri setiap individu. Aspek kognitif ini juga memiliki fungsi yaitu untuk menjadi menunjukka jalan, serta mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

5) Fungsi afektif

Fungsi ini berupa bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan serta emosi, berupa hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi yang disebut pula sebagai aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek ini juga sering disebut sebagai

⁵⁰*Ibid*, 131.

aspek finalis yang memiliki fungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia dapat bertingkah laku.

6) Fungsi motorik

Aspek ketiga ini memiliki fungsi sebagai pelaksana dari tingkah laku manusia yang berupa perbuatan atau gerakan jasmaniah lainnya.

Sedangkan Ny. Yoesoef⁵¹ menganalisis kepribadian ke dalam 4 bagian atau aspek, yaitu: Vitalitas yang berfungsi sebagai konstanta dari semangat hidup seorang individu, Temperamen yang memiliki fungsi sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara yang dimiliki oleh seseorang sebagai cara untuk bereaksi dan bergerak. Watak dimana bagian ini memiliki fungsi sebagai konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai yang ada dan yang terakhir adalah kecerdasan yang dimana bagian ini memiliki fungsi sebagai konstanta dari kemampuan seorang individu yang berupa bakat dan daya nalar.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang berupa watak, sifat, tingkah laku maupun proses berpikir dan bernalarnya, sehingga hal-hal tersebut akan menjadi pembeda pula dengan individu lainnya.

⁵¹*Ibid*, 133.

Adapun teori yang dicetuskan oleh Nangko dikutip dalam penelitiannya Rosmawati⁵² perihal golongan atau klasifikasi dari para diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak merokok
- b. Merokok ringan (tiap setiap hari)
- c. Merokok sedang (merokok setiap hari dalam jangka kecil)
- d. Merokok Berat (merokok lebih dari satu bungkus setiap hari)
- e. Berhenti

Jenis perokok menurut Nangko yang dikutip pula dalam penelitiannya Rosmawati adalah sebagai berikut:

1. Perokok ringan (1-10)
2. Perokok Sedang (11-10)
3. Perokok berat (lebih dari 20 batang perhari)

Uraian di atas tersebut dapat menunjukkan tentang klasifikasi dari tipe perilaku merokok yang dibagi ke-dalam tiga golongan yaitu: golongan perokok ringan, perokok sedang sampai ke-golongan perokok berat.

Dari teori tentang klasifikasi para perokok tersebut maka muncul pula teori perilaku merokok secara umum dari Levy⁵³ yang dikutip dalam penelitiannya Komalasari dan helmi bahwa perilaku merokok merupakan suatu kegiatan merokok yang biasa dilakukan oleh seorang individu dengan cara membakar, dan menghisap asap tembakau serta yang dapat menimbulkan asap

⁵² Rosmawati, "Analisa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (STM Triguna Utama, Ciputat Tangerang Selatan)", (Skripsi. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2010)

⁵³ Dian komalasari dan Avin Fadilla Helmi, Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja, *e-Jurnal Psikologi UGM*, No1,37-47, (2000)

yang dapat terhisap dan terhirup oleh orang-orang sekelilingnya. Amstrong merumuskan pula pengertian dari perilaku merokok yang dikuti dalam penelitiannya Simanjuntak Melda⁵⁴ bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukan dan bahkan mereka yang merokok berasal dari para remaja.

Teori dari Amstrong ini dapat menggambarkan bahwa perilaku merokok yang terjadi saat ini sering kali akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan yang mengkonsumsinya. Perilaku merokok ini juga bukan hanya dilakukan oleh kalangan dewasa saja, akan tetapi perilaku merokok pada saat ini justru lebih banyak terjadi kepada kalangan remaja yang masih duduk dibangku sekolah.

Dalam hal ini setiap perokok pasif pada umumnya akan mengalami pula beberapa gejala-gejala, "diantaranya sebagai berikut, yaitu"⁵⁵;

- a. Para perokok biasanya akan mengalami rasa mual akibat dari asap rokok yang dihisapnya.
- b. Para perokok akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.
- c. Para perokok akan sering mengalami pusing kepala.
- d. Para perokok juga akan mengalami hambatan dalam proses pernafasan, karena rentang terkena penyakit radang paru-paru.
- e. Mata dan hidung akan mengalami gangguan karena kemungkinan tidak akan berfungsi dengan baik.

⁵⁴Simanjuntak Melda, Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda), *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, ISSN 0000-0000, Vol 5 No,4, (2017), 102-116

⁵⁵Aiman , *Tobat Merokok(Rahasia & Cara empatik berhenti merokok)*,105.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan akibat dari rokok sangatlah banyak, diantaranya gejala-gejala tersebut adalah: akan mengalami gangguan pernafasan, mengalami rasa mual akibat asap rokok, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kemudian sering pusing kepala, mengalami hambatan pernafasan akibat radang paru-paru dan juga akan mengakibatkan mata maupun hidung mengalami gangguan yaitu tidak akan berfungsi dengan baik lagi.

Sedangkan Aspek-aspek dari perilaku merokok menurut Laventhal dan Clary (Nashori dan Indriawati)⁵⁶ dibagi ke dalam beberapa aspek, diantaranya yaitu:

a. Fungsi Merokok dalam kehidupan sehari-hari

Maksud dari fungsi ini adalah seberapa pentingkah kegiatan merokok bagi setiap individu di dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya rokok dapat dijadikan sebagai pemberi hiburan pada saat individu tersebut melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya atau rokok dapat dijadikan sebagai penghilang stress an juga sebagai alat untuk dapat menunjukkan bahwa merokok merupakan sebuah aktivitas yang memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Intensitas merokok

Aspek ini menjelaskan mengenai seberapa sering individu melakukan perilaku merokok tersebut, seperti menghisap, merasakan rokok dan juga menikmatinya.

⁵⁶Nashori. F dan Indirawati, E, Peranan Perilaku Merokok Dalam meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa, *Jurnal psikologi Proyeksi*. Vol. 2 No. 2, (2007), 13-24.

c. Tempat merokok

Aspek ini menjelaskan mengenai tempat-tempat dimana saja setiap individu dapat melakukan perilaku merokok, bahkan tempat-tempat tersebut dapat dilakukan di ruangan yang dilarang untuk dapat merokok atau tempat-tempat dimana individu dapat melakukan kegiatan merokoknya seperti misalnya: sekolah, kampus, mall, toilet dan tempat –tempat lainnya.

d. Waktu merokok

Aspek ini menjelaskan kapan atau pada momen-momen seperti apakah individu dapat melakukan kegiatan merokoknya yang tak jarang pula para individu tersebut melakukan perilaku merokok tersebut tanpa mengenal waktu, baik itu dapat dilakukan di pagi hari, siang hari, sore ahari atau malam hari.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek-aspek dari perilaku merokok maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari perilaku merokok tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu: faktor merokok dalam kehidupan sehari-hari pada setiap individu itu sendiri, kemudian meliputi pula aspek dari intensitas merokok, tempat merokok dan juga waktu merokok.

2. Konsentrasi Belajar

Sedangkan, untuk kajian teoretis konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti ini peneliti ambil dari teorinya Dari pengertian lain menyebutkan bahwa menurut Siswanto yang dikutip dalam penelitiannya Amalia Cahya Setiani ⁵⁷ menyebutkan bahwa yang dimaksud sebagai konsentrasi adalah kemampuan yang dilakukan oleh individu untuk dapat memfokuskan segala perhatiannya secara penuh pada

⁵⁷Amalia Cahya Setiani, “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten PurbalinggaTahun Ajar 2013/2014”. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014)

persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi dapat pula memungkinkan bagi setiap individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi., James William⁵⁸ juga telah mengungkapkan bahwa "*attention*" adalah pengambilan yang bermakna darisebuah berpikir dengan menggunakan cara yang jernih, sehingga akan menimbulkan wujud dari sebuah objek yang nampak dari beberapa rangkaian makna dan juga berasal dari inti kesadaran, konsentrasi dan juga vokalisasi.

Konsentrasi⁵⁹ juga dapat melibatkan beberapa proses-proses penting lainnya yang salah satunya berupa proses *atensi* atau perhatian. Proses ini merupakan kegiatan mental dari lingkungan serta mengabaikan hal lainnya yang dipandang tidak memiliki makna. Akan tetapi perhatian tidak berarti sebuah kesadaran, meski terjadi secara parsial dan tumpang-tindih. Perhatian disini tetap dapat dirasakan sebagai sebuah objek yang dilakukan melalui sebuah pancaindra yang dimiliki sebagai presentasi intelektual dalam rentan untuk memperolehnya.

Hal senada diungkapkan pula dalam teori Sternberg⁶⁰ yang menyatakan bahwa perhatian merupakan sebuah tindakan yang memiliki sebuah makna untuk dapat memfokuskan pada sebuah informasi yang nantinya dibatasi oleh beberapa sumber daya pada mental setiap individu pada saat mata memperoleh sebuah sinyal. Oleh karena itu konsentrasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk dapat menunjukkan seberapa besarkan perhatian yang diberikan pada sebuah objek yang memiliki sebuah makna pada individu tersebut.

⁵⁸Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* , 221

⁵⁹*Ibid*, 222

⁶⁰*Ibid*, 220.

Adapun teori Nugroho yang mengungkapkan tentang aspek-aspek dari konsentrasi belajar yang dikutip dalam penelitiannya Siti Nuramaliana⁶¹. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu:

a. Pemusatan pikiran

Aspek ini merupakan kondisi dalam belajar yang membutuhkan ketenangan, kenyamanan, kemudian perhatian pada seorang individu dalam memahami berbagai isi pelajaran yang dipahaminya.

b. Motivasi

Aspek ini menjelaskan tentang keinginan atau dorongan yang ada di dalam diri individu untuk mampu berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Rasa kuatir

Aspek ini menjelaskan mengenai perasaan tidak tenang pada individu karena merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya.

d. Perasaan tertekan

Aspek ini menjelaskan mengenai perasaan seseorang yang bukan dari individu itu sendiri melainkan sebuah perasaan akibat dari dorongan/tuntutan dari orang lain atau lingkungannya.

e. Gangguan pemikiran

Aspek ini menjelaskan mengenai hambatan pada seseorang yang berasal dari dalam individu maupun orang sekitarnya. Contohnya: masalah ekonomi, masalah keluarga, ataupun masalah pribadi individu itu sendiri.

⁶¹Siti Nuramaliana, "Konsentrasi Belajar dan Penyesuaian Diri Pada Sisa Kelas VII Di SMPN 1 Ciawigebang Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),

f. Gangguan kepanikan

Gangguan ini merupakan hambatan dalam konsentrasi yang diakibatkan oleh perasaan waswas menunggu hasil yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh seseorang.

g. Kesiapan belajar

Aspek ini menjelaskan tentang kondisi seseorang yang sudah siap dalam menerima segala pelajaran dan individu tersebut dapat mengembangkan segala kompetensi yang dimilikinya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar terbagi ke-dalam tiga aspek penting dan tiga aspek tersebut diantaranya yaitu meliputi: aspek dalam pemusatan pikiran, kemudian aspek dalam motivasi, begitu pula dengan aspek yang meliputi gangguan-gangguan psikis (rasa kuatir, perasaan tertekan, gangguan pemikiran, gangguan kepanikan), dan kesiapan belajar dari siswa itu sendiri.

Sedang untuk penyebab kurangnya konsentrasi belajar para siswa ini peneliti ambil dari teorinya The Liang Gi⁶². Penyebab-penyebab tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kekurangan minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Dari penyebab kurangnya minat belajar para siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas akan menyebabkan para siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi dari pelajaran tersebut, sehingga pikirannya tidak dapat fokus pada pelajaran.

⁶² The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesiensi*, Cetakan 17, (Yogyakarta, Center For Study Progress, Gajah Mada University Press, 1978), 54.

- b. Gangguan yang terjadi karena keadaan sekelilingnya yang membuat konsentrasinya menurun, seperti: bunyi–bunyian yang ada di dalam kelas terlalu keras, udara di dalam kelas yang sangat panas, dan juga bentuk meja atau bentuk kursi yang kurang nyaman untuk dipakai.
- c. Urusan-urusan kecil yang ada di dalam pikiran para siswa tersebut yang dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi belajar mereka.
- d. Bahan–bahan pelajaran yang senada terus menerus dilakukan
- e. Gangguan kesehatan dalam diri individu tersebut.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu: faktor internal yang berupa faktor-faktor dari kondisi jasmani maupun rohani dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal disini dapat berupa kondisi ruang kelas atau kondisi lingkungan yang ada sekitar tempat siswa itu berada dan juga faktor dari metode pengajaran yang di berikan oleh guru di dalam kelas.

Abin syamsuddin yang dikutip dalam penelitiannya Siti Nuramaliana⁶³ juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki konsentrasi belajar adalah:

- a. Orang-orang yang memiliki fokus pandang yang baik
- b. Perhatiannya dapat diamati
- c. Mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya

⁶³Siti Nuramaliana, “Konsentrasi Belajar Dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Ciawigebang Tahun Ajaran 2016/2017” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Karenanya itu proses belajar di sekolah akan dinyatakan berhasil apabila tujuan dari pelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal dan juga berhasil atau tidaknya tujuan dari belajar tersebut tergantung pula pada proses konsentrasi belajar yang dilakukan oleh para siswanya di sekolah. Hal tersebut seperti uraian di atas yang adapat disimpulkan bahwa orang yang berkonsentrasi harus memiliki ciri fokus pandang yang baik kemudian perhatian yang baik dan juga mampu menjawab segala pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3. PAI dan Budi Pekerti

Kemudian untuk mata pelajaran (PAI) dan budi pekerti ini peneliti memperoleh pengertiannya yaitu: mata pelajaran PAI dan budi pekerti dapat dimaknai ke-dalam dua pengertian⁶⁴ yaitu: *pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, *kedua*, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri. Begitu pula dengan tujuan dari pendidikan agama islam dan budir pekerti ini adalah untuk dapat membentuk para siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia) dan mengamalakanny dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang islam sehingga memadai baik itu dalam kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

a. Ruang lingkup pendidikan agama islam dan budi pekerti

Berdasarkan kepada kurikulum pendidikan islam atau pendidikan agama islam baik itu dalam kurikulum tahun 1975 maupun pada tahun 1984 dan tahun

⁶⁴H. Mgs, Naarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: PT Teras, 200 7), 12 -14

1994 telah menegaskan bahwa ruang lingkup dalam pendidikan agama islam ini dibagi kedalam empat ruang lingkup, diantaranya yaitu⁶⁵:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain di lingkungan dan alamnya
- 4) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam dibagi ke-dalam empat ruang lingkup. Ke-empat ruang lingkup tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian hubungan manusia dengan sesama manusia, kemudian juga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungan sekitar dan ruang lingkup terkahir adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Sedangkan Ruang lingkup dari Pendidikan agama islam dan Budi pekerti pada kurikulum 2013, meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu⁶⁶:

- 1) Hubungan manusia dengan penciptanya yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia.
- 2) Manusia dengan diri sendiri yaitu menghargai dan juga menghormati diri sendiri yang berlandaskan kepada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama yaitu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

⁶⁵*Ibid*, 11.

⁶⁶Fahrudin, Hasan Asari & Siti Halimah, Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakuk Karimah Siswa,*Journal, Edu Riligia*. Vol. 1, No. 4, (Oktober –Desember 2017), 524

4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu penyesuaian mental keimanan terhadap lingkungan fisik dan juga sosial.

Kegiatan dalam pembelajaran pendidikan islam disini diarahkan untuk dapat meningkatkan sebuah keyakinan, pemahaman dan penghayatan serta pengalaman dari ajaran agama islam bagi para pesertanya, sekaligus untuk dapat membentuk kesehatan secara sosial.⁶⁷

Pendidikan agama islam juga sebagai sebuah program pembelajaran, yang diarahkan untuk dapat menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didiknya, serta menjadikan sebuah landasan untuk dapat lebih rajin dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah.⁶⁸

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam dan budi pekerti memiliki beberapa tujuan, yang tercantum dalam kurikulum 2013 saat ini. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya, yaitu⁶⁹:

1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

⁶⁷ H. Mgs, Naarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, 13.

⁶⁸ *Ibid*, 14.

⁶⁹ Fahrudin, Hasan Asari & Siti Halimah, Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakuk Karimah Siswa, *Journal, Edu Riligia*. Vol. 1 No. 4, (Oktober –Desember 2017), 523

- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, pemahaman dan pembinaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan juga lingkungan secara harmonis.
- 3) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga negara dan juga warga dunia.

Pendidikan agama islam dalam konten yang lebih luas yang terkandung dalam term *al-Tarbiyah*⁷⁰ memiliki empat unsur dalam pendekatannya, yang *pertama* yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, *kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kepada kesempurnaan, dan yang *keempat*, yaitu melaksanakan pendidikan secara bertahap.

c. Fungsi pendidikan agama islam dan budi pekerti

Sedangkan fungsi dari pendidikan agama islam dan budi pekerti itu sendiri, adalah sebagai berikut⁷¹:

1) Pengembangan.

Dimana maksud dari fungsi pengembangan ini adalah meningkatkan keimanan dan juga ketaqaaan bagi para siswa kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁷⁰Arifuddin Arif, S. Ag, M. Pdi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, PT GP. Press Gourp, 2008), 13.

⁷¹H. Mgs, Naarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, 17.

2) Penyaluran

Fungsi penyaluran ini untuk dapat menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi perbaikan dalam mata pelajaran ini adalah untuk dapat memperbaiki kesalahan, kekurangan dan juga kelemahan pada para siswa dalam keyakinan, kemudian pemahaman dan juga pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang memang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber yang ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat mereka.

4) Pencegahan

Fungsi pencegahan dalam mata pelajaran ini adalah untuk dapat mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan dan juga budaya sekitarnya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi penyesuaian ini adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama islam.

6) Sumber Nilai

Fungsi ini adalah sebagai sumber dari nilai-nilai pedoman kehidupan untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan juga akhirat.

Dari beberapa uraian di atas mengenai pendidikan agama islam dan budi pekerti maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan agama islam dan budi pekerti ini bertugas⁷² untuk dapat membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal dan juga untuk membentuk karakter dan watak serta akhlak yang baik kepada para siswanya dalam melakukan segala tingkah laku di dalam kesehariannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu bertujuan melakukan studi secara mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap⁷³. Penelitian ini juga termasuk ke-dalam penelitian kualitatif untuk dapat menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis serta menafsirkan data yang sudah ada⁷⁴.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus⁷⁵ merupakan penelitian yang digunakan untuk dapat menjawab beberapa issue atau objek dari suatu fenomena, terutama dalam cabang ilmu sosial.

⁷² *Ibid*, 42.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: CV Alva Beta, 2009), 2

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 3

⁷⁵ Sri Yona, "Metodologi Penyusunan Studi Kasus", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 10, No 2, (September 2006), 76-80

Jenis penelitian ini dapat memberikan penekanan pada analisis kasus dengan hanya menggunakan jumlah atau kejadian dalam desain penelitian. Metode pengumpulan data dalam pendekatan ini dapat digunakan dengan menggunakan metode wawancara dan juga kuesioner. Penggunaan dalam pendekatan studi kasus ini didasarkan pada alasan yaitu untuk mampu menjawab pertanyaan tentang fenomena perilaku merokok remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka dan juga bagaimana pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi pekerti di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, *Pertama*, wawancara secara mendalam kepada lima siswa kelas XI SMK PUI Kab. Majalengka yang merokok. *Tringulasi* data dilakukan juga kepada guru BK/BP dan guru PAI dan Budi pekerti di sekolah tersebut sebagai pengecekan ulang data sehingga akurasi data menjadi maksimal. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan juga dengan cara *face to face*.

Pengumpulan data yang *kedua*, dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 20 subjek untuk mengungkap gambaran perilaku merokok para subjek secara lebih mendalam dan untuk mengetahui pula sejauhmana pengaruh perilaku merokok tersebut terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi pekerti di sekolah.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2018 bertempat di SMK PUI Kab. Majalengka yang beralamat Jl. Suma, Kec Majalengka kulon, Kab Majalengka, Prov. Jawa Barat nomor Telp. (0233) 281027. Alasan dipilihnya sekolah ini menjadi tempat penelitian, karena

sekolah SMK PUI Kab. Majalengka adalah sekolah menengah atas kejuruan (SMK) pertama yang berbasis islam di Kab. Majalengka dan juga salah satu dari beberapa sekolah menengah atas kejuruan di Kab. Majalengka yang banyak para siswa putranya melakukan perilaku merokok.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PUI Majalengka pada siswa kelas XI. Dengan pengambilan sumber data menggunakan teknik *teknik purposive sampling* yang dimana teknik di atas tersebut dapat dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas stratanya, randomnya ataupun daerahnya, akan tetapi pengambilan subjek penelitian diambil berdasarkan kepada tujuan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu subjek yang peneliti pilih diambil secara acak dengan melihat beberapa karakteritik yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan subjek disesuaikan pula dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan setelah guru BK dan Kesiswaan di sekolah tersebut memberikan rekomendasi nama-nama siswa yang masuk ke-dalam kriteria dalam penelitian ini. Nama-nama siswa dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa kelas XI yang dipilih secara acak dan ke-20 siswa kelas XI tersebut adalah para siswa sering terkena rajja merokok di sekolah serta sudah masuk dalam catatan guru BK dan Kesiswaan di sekolah tersebut.

Pemilihan subjek utama dalam penelitian ini dikategorikan ke-dalam tiga kelompok sesuai dengan jenis atau tipe perokoknya, yaitu tipe perokok ringan, sedang dan juga berat. Dari 20 subjek yang peneliti ambil tersebut kebanyakan berada pada tipe perokok yang ringan. Oleh karena itulah pemilihan responden dengan karakteristik yang berbeda ini bertujuan untuk dapat melihat gambaran dari perilaku merokok para remaja putra dan untuk melihat pula bagaimana pengaruh perilaku merokok pada konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti di sekolah.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong⁷⁶ mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan : (1) tahap sebelum ke lapangan (2) tahap pekerjaan di lapangan (3) tahap analisis data dan yang ke (4) tahap penelitian lapangan. Maka dari itu dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan ditempuh sebagai berikut :

a. Tahap sebelum kelapangan

Penelitian akan melakukan beberapa hal seperti melakukan kegiatan dalam penentuan fokus penelitian kemudian penyesuaian dari paradigma dengan teori-teori yang ada, menentukan alat dalam penulisan yang mencakup beberapa hal ke-dalam observasi lapangan, dan juga menyiapkan permohonan ijin kepada subyek yang akan menjadi objek dalam penelitian ini, selanjutnya yaitu konsultasi dalam fokus penelitian, dan terakhir menyiapkan penyusunan dalam usulan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

⁷⁶*Ibid*, 75-76.

b. Tahap dalam pekerjaan di lapangan

Peneliti akan melakukan beberapa proses yang meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang akan berkaitan dengan penelitian seperti halnya faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi faktor kebiasaan dari perilaku merokok remaja putra saat ini dan juga dampaknya terhadap konsentrasi belajar para subyek penelitian dalam pelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Data tersebut akan peneliti peroleh dengan melakukan observasi kepada subyek penelitian di lapangan, kemudian proses wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada subyek penelitian, selanjutnya yaitu mencari beberapa dokumentasi yang akan menunjang hasil peneliti seperti melihat hasil pada nilai sikap para subyek di sekolah dari guru BK/BP kemudian melihat juga hasil dari nilai-nilai ulangan harian pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah tersebut.

c. Tahap analisis data

Meliputi analisis data baik yang peneliti peroleh melalui observasi kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam dengan para siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini dan juga dokumentasi

d. Tahap pembuatan laporan

Hal ini peneliti lakukan dengan meliputi beberapa kegiatan yaitu dengan mencatat dalam bentuk laporan dari berbagai hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan dengan memasukan pula beberapa teori yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memudahkan mencari informasi, penulis akan menggunakan beberapa analisis data di antaranya yaitu:

1) Observasi

Dari observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif kualitatif mengenai kondisi dari subjek yang akan peneliti teliti tentang faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perilaku merokok dan juga untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan metode observasi ini, sehingga peneliti dapat mengetahui dampaknya dari perilaku merokok terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi pekerti para subjek di sekolah.

2) Wawancara

Dari proses wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengkonstruksi hasil penelitiannya dalam bentuk dialog, narasi dan juga argumentasi. Subjek yang akan peneliti wawancara dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMK PUI Majalengka kelas XI berjumlah 5 subjek. Informan lainnya dalam penelitian ini yang akan peneliti wawancara untuk dapat menambah informasi terkait dengan fenomena yang akan peneliti teliti yaitu: guru BK/BP di sekolah tersebut dengan tujuan untuk dapat melihat bagaimana perilaku keseharian para subjek di sekolah, dan informan penelitian terakhir yang peneliti wawancara adalah guru PAI dan Budi pekerti kelas XI dengan tujuan wawancaranya yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku merokok subjek terhadap konsentrasi belajar mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di sekolah.

3) Kuesioner

Penyusunan lembar kuesioner dalam peneliti ini menggunakan indikator yang diwujudkan dalam bentuk skala *Likert*. Dengan skala *Likert* setiap variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan. Pernyataan setiap item instrumen dengan skala Likert mempunyai gradasi empat tingkatan untuk masing-masing pernyataan diberi skor SB (Sangat Baik) = 4, B (Baik) = 3, KB (Kurang Baik) = 2 dan TB (Tidak Baik) = 1.

Tabel 1. Kategori Dalam Konsentrasi Belajar⁷⁷

Konsentrasi Belajar		
Sangat baik		: $X \geq M + 1.5 SD$
Baik		: $M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang baik		: $M - 1.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
Tidak baik		: $X < M - 1.5 SD$

4) Dokumentasi

Pengumpulan beberapa dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini tujuannya yaitu untuk mencari informasi lainnya agar dapat mendukung serta memperkuat data yang sudah ada melalui beberapa dokumentasi guru BP/BK berupa catatan perilaku merokok pada para subjek penelitian dan juga nilai-nilai latihan ataupun nilai-nilai ulangan yang diperoleh dari guru PAI dan budi pekerti di sekolah tersebut.

⁷⁷Drs. Syaifuddin Azwa, M.A. “*Penyusunan Skala Psikologi*”, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar 2008) 108-109

5. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian ini, maka peneliti membutuhkan beberapa alat bantu (Instrument Penelitian) dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dalam penelitian hingga menganalisis dan menginterpretasikan serta menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut. Alat bantu yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

1) Pedoman Wawancara Mendalam

Pedoman wawancara mendalam ini digunakan agar wawancara yang dilakukan kepada subjek yang diteliti tidak menyimpang dengan tujuan penelitian, kemudian pedoman dalam wawancara yang digunakan ini tidak hanya berdasarkan pada tujuan penelitiannya saja akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan juga sesuai dengan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian.

2) Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatan selama proses wawancara berlangsung. terhadap perilaku yang muncul dari subjek penelitian.

3) Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data dengan menggunakan metode perhitungan untuk melihat keakuratan data sebelumnya.

6. Keabsahan dan Keajekan Penelitian

Moleong⁷⁸ mengajukan empat Kriteria keabsahan dan keajekan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut : Kredibilitas (derajat kepercayaan), Kredibilitas Metode Pengumpulan data, Kredibilitas Teoretis dan Referensial, Kepastian dan Kebergantungan.

a. Kredibilitas Penelitian (Derajat Kepercayaan)

Dalam derajat kepercayaan ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan diantaranya yaitu sebagai berikut: Perpanjangan dari keikutsertaan peneliti maupun subjek penelitian, Menemukan siklus kesamaan data yang ada, Ketekunan dalam pengamatan, Triangulasi kejujuran peneliti, pengecekan melalui diskusi, kajian kasus negatif, pengecekan subjek penelitian.

b. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

⁷⁸Prof. Dr. H. m. Burhan Bungin, S. Sos, M. Si, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup, 2007), 254.

1) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap akan memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

c. Kredibilitas Teoritis dan Referensial

1) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

2) Kecukupan dari referensi

Referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku bacaan yang ada, kemudian dari beberapa hasil penelitian sebelum yang berupa journal maupun hasil karya ilmiah lainnya seperti tesis, disertasi maupun skripsi yang memiliki kesamaan fokus penelitian dengan apa yang akan peneliti teliti.

3) Kepastian (Uraian Rincian)

Uraian rincian ini digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil dari penelitian dengan penjelasan-penjelasan yang telah dirincikan.

4) Kebergantungan (Audio Kebergantungan)

Audio kebergantungan ini merupakan penetapan dari keabsahan data yang ada dan keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

7. Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, *Pertama* menggunakan teknik wawancara secara *face to face* kepada subjek 5 subjek untuk menemukan gambaran dari perilaku merokok remaja putra di sekolah tersebut kemudian untuk memperkuat data yang sudah ada peneliti juga menggunakan kuesioner dengan jenis skala *likert* kepada subjek 20 subjek yang diteliti untuk dapat melihat gambaran bagaimana pengaruh perilaku merokok para subjek terhadap konsentrasi belajar yang peneliti ambil salah satunya melalui mata pelajaran PAI dan Budi pekerti pada siswa kelas XI.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa teks, kuesioner kemudian menggunakan pula catatan lapangan dan juga transkrip yang ada. Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua item yaitu: *favourabel* dan *unfavourabel*. Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Namun, dalam penelitian ini pilihan jawaban yang digunakan mengalami modifikasi menjadi empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), sehingga menjadikan skala ini skala modifikasi. Hal ini dikarenakan untuk menghindari nilai tengah pada skala tersebut.

Tabel 2. Skor Skala Konsentrasi Belajar

	SS	S	TS	STS
<i>Favourable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4

Jawaban setiap item kuesioner dengan skala *likert* untuk setiap butir pernyataan dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Konsentrasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah aitem
			+	-	
Konsentrasi belajar	Pemusatan pikiran	Terganggu oleh keadaan lingkungan	1,2	3,4	4
	Motivasi	Kurang berminat terhadap	5,6,7,8	9,10	6

		mata pelajaran yang dipelajari			
	Kesiapan belajar	Pikiran kacau karena banyak masalah	11,12,13,14,15	16,17	7
	Perasaan tertekan	Bosan terhadap mata pelajaran yang dilalui	20	18,19,21	4
Jumlah aitem			11	10	21

Sedangkan untuk perilaku merokok akan peneliti kategorikan berdasarkan tiga tipe perokok yaitu : perokok ringan, sedang dan berat, seperti dibawah ini:

Jenis perokok menurut Nangko (1997) yang dikutip dalam penelitiannya Rosmawati yaitu:

1. Perokok ringan (1-10)
2. Perokok Sedang (11-10)
3. Perokok berat (lebih dari 20 batang perhari.

Tabel 4. Variabel bebas (X) (*Independent Variabel*) dan Variabel Terikat (Y) (*Dependent Variable*)

Independent Variabel dalam penelitian ini (IV) : Konsentrasi belajar PAI dan budi pekerti
Defendent Variabel dalam penelitian ini (DV) : Perilaku merokok remaja

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti ini dapat memberikan menyimpulkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini gambaran perilaku merokok remaja putra dengan melihat ketiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan juga psikomotoriknya maka dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut berada pada kategori yang kurang baik. Adapun faktor-faktor kuat yang menjadi penyebab dari munculnya perilaku merokok remaja putra di sekolah tersebut faktor keluarga, faktor teman sebaya dan juga faktor kepribadian remaja itu sendiri.

Sedangkan untuk pengaruh dari perilaku merokok para remaja putra kelas XI di SMK PUI Kab. Majalengka terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi Pekerti yang peneliti peroleh dari hasil perhitungan kuesioner di atas maka dapat diperoleh hasil yaitu dari ke-empat aspek dalam konsentrasi belajar dengan hasil tabulasi silangkan jenis perokok para subjek, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut: konsentrasi belajar para subjek pada aspek motivasi dan juga kesiapan belajar berada pada pengaruh yang kurang baik dengan presentasi hasilnya 55 %, kemudian untuk pemusatan pikiran diperoleh hasil yaitu memiliki pengaruh kurang baik pula dengan presentasi hasilnya yaitu 40%, sedangkan untuk aspek perasaan tertekan berada pada pengaruh yang baik dengan presentasi hasilnya yaitu 50%.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut ini:

1. Terkait dengan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya perilaku merokok para remaja putra dan dampaknya yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok tersebut terhadap konsentrasi belajar PAI dan Budi pekerti di sekolah SMK PUI Kab. Majalengka, kiranya pihak sekolah perlu memberikan pengawasan kembali kepada para siswanya untuk dapat memperkecil atau meminimalisir jumlah dari para siswanya yang merokok. Melalui sosialisasi tentang bahaya merokok dan dampak-dampak yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan oleh pihak sekolah kepada para siswanya di sekolah diharapkan dapat memberikan kesadaran serta pengetahuan bagi para siswa di sekolah tersebut tentang rokok.
2. Untuk para guru yang merokok disarankan untuk tidak merokok ketika berada di lingkungan sekolah, karena hal tersebut dapat menjadi contoh secara tidak langsung kepada para siswanya untuk merokok dan diharapkan saran tersebut dapat mengurangi jumlah para siswa yang merokok.
3. Untuk Orang tua disarankan untuk bisa lebih mengawasi lingkungan pertemanan anak-anaknya. Karena biasanya pengawasan orang tua yang lemah akan mengakibatkan anak-anaknya bersikap lebih agresif dari biasanya dan anak-anak yang perokok biasanya akan memiliki teman-teman yang perokok pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1982.
- Anggraeni Dewi, “Dampak Bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan zat adaktif (Napza) Di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu”, *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, ISSN 0000-0000, Vol 3, No 3, (2015).
- Arif Arifudin, S. Ag, M. Pdi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT GP. Press Gourp, 2008.
- Aviana Ria, dkk, “Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia DI SMA Negeri 2 Batang”, *e Journal UNIMUS*, Volume 03 Nomor 0 1, (Maret 2015).
- Azwar Syaifuddin M.A. Drs, *Penyusunan Skala Psikolog* ,Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2008.
- Bungin Burhan, S. Sos, M. Si. Prof. Dr, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi,Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnnya)*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Gorup, 2007.
- Casmini, “Dinamika Psikologis untuk Berhenti Merokok Warga Muhammadiyah Kecamatan Kalasan Sleman”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 19 No 2, (Juli 2014).
- Creswell. W. John *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kauntitatif dan Campuran)*, Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar, 2016.
- F. Muchtar A. Drs, Psi. *Siapa Bilang Merokok Makruh*, Jakarta: P.T. Bhuana Ilmu Populer, 2009.

- F. Nasroni & Indirawati, E, “Peranan Perilaku Merokok Dalam meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa”, *Jurnal psikologi Proyeksi*. Vol. 2 No. 2, (2007).
- Fahrudin, dkk, “ Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Siswa”, *Journal, Edu Riligia*. Vol. 1 No. 4, (Oktober –Desember 2017).
- Fauzi Ahmad. H. Drs, *Psikologi Umum*, Bandung: PT Pustaka Setia, 2008), 132
- Gie Liang The, *Cara Belajar Yang Efesiensi*, Cetakan 17, Yogyakarta: Center For Study Progress, Gajah Mada University Press, 1978.
- Hall. S. Calvin & Gardner Lindzey (Dr. A. Supratiknya), *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: PT. Kanisus, 1993.
- Hadi Sutrisno, *Metode Research 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Helmawati, S.E, MPd.I, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- HTTS 2016, Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu Dengan Candu Rokok, (Artikel Kemenkes, Jenis: <http://www.depkes.go.id/article/view/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.htm>), diakses pada hari selasa, 31 Mei 2016.
- John Santrock. W, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Edisi ke-5 jilid 2, Jakarta: PT. Erlangga, 2002.

- Khoirunnisa Tifani, “ Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kelas XI Man Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016).
- Komalasari Dian& Avin Fadilla Helmi, “Faktor-faktor Penyebab Prilaku Merokok pada Remaja”, *e-Jurnal Psikologi UGM* , No 1, (2000).
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2012.
- Lutfi Nindy Devina, “ Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar Ppmi Assalam (Op3mia)“ (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). diakses pada tanggal 19 November 2015.
- Melda Simanjuntak, “Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda)”, *eJournal Sosiatri-Sosiologi* ISSN 0000-0000, Vol 5 No.4, (2017)
- Naarudin. Mgs. H, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Yogyakarta: PT. Teras, 2007.
- Novitasari Santi, “ Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di SMK Negeri 2 Yogyakarta”. (Tesis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, 2009).

- Nuramaliana Siti, “Konsentrasi Belajar Dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Ciawigebang Tahun Ajaran 2016/2017” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Nurhidin Edi, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah”, *Journal, KUTTAB*, Vol 1 No 1, (Maret 2017).
- Riskesdas, Riset Kesehatan Dasar, (Artikel Kemenkes, Jenis: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013>), diakses pada hari Kamis, 3Maret 2016.
- Rosmawati, “Analisa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (STM Triguna Utama, Ciputat Tangerang Selatan)”, (Skripsi. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2010).
- Rouf Abd, “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Guru SMPN 41 Surabaya)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015).
- S. Y. P. Tommy Y. S. Suyasa, dkk, “Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja)”, *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 No. 2, (Desember, 2006).
- Samrotul Fikriyah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra”, *Jurnal STIKES*, Vol 5, No. 1, (Juli 2012).

Setiani Cahya Amalia, “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajar 2013/2014”. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: CV Alva Beta, 2009

Tashakkori Abbas, “ *Mixed Methodology (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010.

Tulenan Meylytiachrysty. dkk (2015) “ Hubungan Prilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar pada Remaja Perokok Di SMA NEGERI 1 Remboken”. *e-journal Keperawatan*, Vol 3 No 2, (Mei 2015).

Von Ah Diane, dkk.” Factors Related to Cigarette Smoking Initiation and Use among College Students”, *Journal TOBACCO INDUCED DISEASES, PTID Society*, Vol. 3, No. 1, (2005).

Wulan Kencana Dwi, “Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja”, *Jurnal Humaniora*, Vol.3 No.2, 504-511 (Oktober 2012).

Yulianto Agus Elham, “Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga Tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan”, *Journal Of Physical Education Sport, Health and Recreations.Active* Vo 4 No 5, (2015)

Yona Sri, “Metodologi Penyusunan Studi Kasus”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 10, No 2,(September 2006)



Hasil Wawancara



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawancara Subjek Kesatu

Nama : A.S
Usia : 17 Tahun

Kelas : XI RPL
Hari/Tanggal : Rabu,06 Juli 2018
Pukul : 13. 00 s/d WIB

Peran	Respon	Interpretasi
iter	Mohon maaf ya, disini ibu akan mulai wawancara	
iter	Ini dengan Aep supadi ya?	
itee	Ya	
iter	Oh ya, apakah disini aep betul sudah merokok?	
itee	Tidak	
iter	Masa, tidak merokok ya?	
itee	Ya dulu pernah sih bu, terus berhenti waktu SMP dan ga di terusin da ga enak menurut saya mah	
iter	Oh ga enak ya.	
iter	Waktu itu kenapa aep suka merokok?	
itee	Ya karena terpaksa gitulah diajak sama temen-temen	Faktor teman sebaya menjadi penyebab paling kuat dalam mempengaruhi perilaku merokok subjek untuk merokok.
iter	Emmmmmmm	
itee	Sama temen-temen kampung (sambil terseyum)	
iter	Jadi waktu itu aep sejak kapan mulai merokok nya?	
itee	Kurang lebihnya SD kali ya	Perilaku merokok subjek sudah terjadi dalam kurun waktu lama

iter	Berarti pertama kali merokok sejak SD ya?	
itee	Ya sejak SD	
iter	Waktu itu apa yang mendorong atau menyebabkan aep merokok?	
itee	Ya akibat pergaulan kali ya	
iter	Apakah waktu itu orang tua mengajari anda untuk merokok?	
itee	Tidak	
iter	Oh tidak pernah	
iter	Tapi ayah suka merokok ga?	
Itee	Suka	Faktor keluarga terutama pigur ayah dalam keluarga menjadi row model (contoh) anaknya secara tidak langsung untuk melakukan perilaku merokok
iter	Ibu suka merokok juga ga?	
Itee	Tidak	
Iter	Oh tidak	
Iter	Apakah ada saudara aep yang merokok juga?	
itee	Ada	
iter	Siapa? paman atau kakak?	
itee	Kalau kakak tidak punya bu, Paling saudara ua lah	Faktor keluarga terutama pigur ayah dalam keluarga menjadi row model (contoh) anaknya secara tidak langsung untuk melakukan perilaku

		merokok
Iter	Apakah ada saudara yang perempuan suka merokok juga?	
Itee	Jarang	
Iter	Pekerjaan orang tua aep sebagai?	
Itee	Sebagai buruh	
Iter	Buruh apa? buruh tani atau pekerjaan lainnya?	
Itee	Pekerjaan yang lainnya	
Iter	Misalnya?	
Itee	Eeeeeee.....misalnya mencari batu gitu bu	
Iter	Apakah waktu itu ayah atau ibu tau kalau aep suka merokok?	
Itee	Tidak bu	Pengawasan orang tua yang lemah perilaku merokok subjek
iter	Berarti ini tanpa sepengetahuan orang tua ya?	
itee	Ya, tanpa sepengetahuan orang tua	Pengawasan orang tua yang lemah terhadap perilaku merokok subjek
iter	Tapi ketika tau aep merokok, suka menegur ga?	
Itee	Suka	
Iter	Bagaimana menegurnya waktu itu, inget ga?	
Itee	Lupa ga inget	Pengawasan orang tua yang lemah terhadap perilaku merokok subjek
Iter	Ga inget ya	

Iter	Ya pertama kali waktu itu mengajak aep merokok siapa?	
Itee	Lupa	
iter	Ya lupa wae.....	
Iter	Teman waktu SD bukan?	
Itee	Heeh...	
Iter	Apakah aep merokoknya di saat-saat orang tua ga ada?	
Itee	Heehh tah eta bu.....	
iter	Pada waktu itu, apa yang aep rasakan waktu pertama kali meroko?	
Itee	Ya sempet enak sih waktu itu, cuman agak pahit gitu	
Iter	Pahit dimulut	
Itee	Heeh di biwir	
iter	Di biwir? sambil ketawa	
itee	Ya di bibir gitu	
iter	Biasanya temen-temen merokok itu ketika berkumpul ?	
itee	Iya	
iter	Sengaja itu tuh kalau kumpul di kolongan ?	
itee	Ya kadang di samper ke rumahnya	
iter	Berarti tempat merokoknya biasanya dimana aep?	
itee	Di baskem atau di saung-saung sawah	Intensitas berkumpul dengan teman yang lebih banyak dibandingkan dengan orang tua maupun keluarga. Sehingga sikap dan tingkah laku subjek

		lebih banyak mengikuti teman sebayanya
iter	Terus bagaimana sikap teman-teman ketika melihat aep merokok?	
itee	Ya gitulah	
iter	Apakah merasa senang gitu, aep mau di ajak merokok gitu? ketawa-tawa atau gimana?	
itee	Heeh..... iya	Intensitas berkumpul dengan teman yang lebih banyak dibandingkan dengan orang tua maupun keluarga. Sehingga sikap dan tingkah laku subjek lebih banyak mengikuti teman sebayanya
iter	Jadi merasa melayang-layang gitu ya	
itee	Heeh....ya	Faktor kepribadian ikut menjadi penyebab dari munculnya perilaku merokok subjek. Persepsi subjek terhadap rokok yang dapat menimbulkan perasaan rileks dan tenang ketika banyak masalah
iter	Sambil ketawa (bilang ya)	
iter	Apakah aep pernah merokok dalam satu ruangan?	
itee	Tidak	
iter	Jadi cuman di ruang terbuka bebas ya	
itee	Iya	
iter	Bagaimana cara aep menikmati rokok	

	itu?	
itee	Di hisep kitu terus di keluarin kitu naon 'eta asapna kitulah	
iter	Berapa batang itu biasanya menghabiskan rokok ketika berkumpul dengan teman-teman?	
itee	Paling juga saya mah satu	
iter	Oh satu....kalau temennya?	
itee	Ga tau	
iter	Oh ga tau juga....	
Iter	Terus itu kalau mau masuk sekolah suka merokok juga?	
itee	Ya suka sebelum masuk sekolah paling nongkrong dulu di warung sama temen sambil ngerokok soalnya kalau di sekolah kan ga bisa ngerokok.	
iter	Kalau satu hari bisa habis berapa batang itu?	
itee	Semuanya? atau gimana	
iter	Ya kalau aep ini mah sehari berapa batang habis rokoknya?	
itee	Paling saya mah cuman habis 1 atau 2 batang bu	
iter	Nah kan aep sudah merokok ya, nah itu waktu itu aep memperoleh rokoknya gimana? kan waktu itu orang tua katanya tidak tau ya. jadi rokoknya dari siapa atau gimana aep memperoleh rokok pada saat itu?	

itee	Ya nyisihin dari uang sekolah	
iter	Oh dari uang jajan ya?	
itee	Iya	
iter	Kenikmatan apa yang aep peroleh dari merokok?	
itee	Panas bibirnya	
iter	Masa jadi panas biwir? kenikmatan apa yang aep peroleh dari rokok?	
itee	Oh, jadi rileks merennya, tenang kitulah perasaan teh	Faktor kepribadian ikut menjadi penyebab dari munculnya perilaku merokok subjek. Persepsi subjek terhadap rokok yang dapat menimbulkan perasaan rileks dan tenang ketika banyak masalah
iter	Pernahkah sehari tidak merokok?	
itee	Uh kalau sekarang mah pernah malahan suka ga merokok	
iter	Bagaimana waktu itu, waktu aep masih kecanduan rokok ya. kalau aep tidak punya rokok satu batang pun?	
itee	Ya minta sama temenlah bu	
iter	Kenapa pada saat itu ya aep tidak bisa tidak merokok dalam satu hari pun?	
itee	Ya karena udah kecanduan bu	
iter	Pernahkah sakit akibat dari merokok?	
Itee	Tidak pernah	
iter	Ah ...tidak pernah	

Itee	Tidak	
Iter	Kemudian apa yang dirasakan ketika aep tidak merokok dalam jangka waktu yang lama? apa coba yang dirasakan?	
Itee	Ya enak gitu lah	
iter	Terus dalam kondisi apa biasanya aep akan menghabiskan waktu merokok?	
itee	Dalam keadaan santai	
iter	Keadaan santai, terus?	
itee	Ya lagi banyak pikiran lah	Faktor kepribadian ikut menjadi penyebab dari munculnya perilaku merokok subjek. Persepsi subjek terhadap rokok yang dapat menimbulkan perasaan rileks dan tenang ketika banyak masalah
iter	Oh ya...	
iter	Terus rokok apa yang biasanya aep pakai? kan kalau ibu ga tau ya merek-mereknya. rokok apa coba biasanya?	
itee	Class mild lah bu	
Iter	Menurut aep itu enak ga dinikmati?	
itee	Ga	
iter	Terus kenapa pada waktu masih merokok, padahal aep tau itu tidak enak?	
itee	Ya gimana atuh bu di ajak juga sama temen, terus ya karena udah kecanduan mereun mah bu	Zat-zat adiktif yang terkandung dalam rokok menjadi penyebab subjek sulit untuk berhenti

Iter	Tapi, aep tau juga bahaya rokok pada waktu itu?	
itee	Ya tau bu	
Iter	Apa coba bahayanya merokok?	
itee	Eeeeeee.....untuk kesehatan	Subjek mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan
iter	Untuk merusak kesehatan	
itee	Iya	
Iter	Eeee kemudian suka melihat iklan – iklan yang suka beredar di masyarakat tentang rokok?	
itee	Ya suka	
Iter	Terus gimana pendapatnya?	
Itee	Ya gitu lah	
Iter	Gitu nya gimana?	
Itee	Merokok membunuhmu	Iklan rokok yang beredar di masyarakat pada saat ini di Indonesia telah memiliki kemasan yang baru dengan mencantumkan bahaya merokok bagi kesehatan. membentuk persepsi subjek tentang rokok
Iter	Kalau iklan rokok yang bilang merokok seperti pria sejati gimana?	
Itee	Ya bohong bu itu mah, masa bisa jadi pria sejati	Iklan rokok dengan slogan dapat menjadi pria sejati tidak ikut mempengaruhi subjek untuk merokok
Iter	Oh gitu ya	

iter	Nah kemudian untuk kaitannya dengan mata pelajaran pai ya.	
iter	Apakah aep merasa senang dengan materi yang disampaikan oleh guru pai?	
itee	Sangat senang	
iter	Senangnya gimana?	
itee	Ya kan menerangkan materi tentang agama biar lebih tau	Motivasi dan kesiapan subjek untuk belajar PAI dan Budi pekerti baik
iter	Oh ya	
iter	Kemudian apakah aep merasa jenuh tidak kalau guru pai sedang menarangkan pelajaran di kelas?	
itee	Tidak	
iter	Kemudian pada saat kondisi apa biasanya aep mulai kesulitan untuk berkonsentrasi di kelas?	
itee	Eeeee.....ketika pusing kali ya	Gangguan-gangguan baik itu gangguan pikiran, gangguan kesehatan dan lainnya dalam proses belajar PAI dan Budi pekerti sering kali muncul
Iter	Pusingnya kenapa? akibat merokok atau akibat tidak merokok?	
itee	Akibat merokok kali ya bu	Subjek menyadari bahwa rokok banyak memiliki dampak negatif bagi proses belajar di sekolah

iter	Oh ya mungkin ya dari rokok bisa membuat aep jadi sulit untuk berkonsentrasi ya.	
itee	Iya	
iter	Nah terus ini berapa lama biasanya aep bisa fokus belajar?	
Itee	Eeeee...	
iter	Misalnya sekarang pelajaran pai 30 menit, nah aep bisa fokus belajarnya berapa menit?	
itee	(Terdiam tidak menjawab)	Munculnya keraguan dari subjek untuk menjawab pertanyaan
iter	Apakah bisa fokus belajar dari awal sampai akhir pelajaran atau gimana?	
itee	Eeee ya kalau sekarang mah bisa fokus bu	
iter	Kalau dulu waktu aep merokok gimana?	
Itee	Ya dulu mah tidak bisa fokus bu	Pemusatan subjek terhadap mata pelajaran PAI dan Budi pekerti sering kali mengalami hambatan.
iter	Nah ini sebentar lagi mau ujian ya, apakah bisa menjawab semua sola ujia?	
Itee	Insaallah bisa	
Iter	Kalau yang ujian kemarin yang sudah berlangsung, apakah bisa mengisi soal-soal ujiannya?	
Itee	Ya bisa	

Iter	Oh ya bisa	
iter	Terus bagaimana sikap aep ketika ada guru pai menerangkan di kelas?	
Itee	Ya berusaha memahamilah bu	Motivasi dan kesiapan subjek untuk belajar PAI masih sangat baik
Iter	Oh gitu ya, apakah merasa senang atau antusias ketika ibu menerangkannya?	
Itee	Ya merasa senang	
iter	Kalau misalnya bu guru bertanya secara tiba-tiba meminta pendapat atau jawaban aep terhadap materi yang disampaikannya, apakah aep suka teragak-agap menjawabnya?	
itee	Pasti itu mah bu	
iter	Kenapa itu?	
itee	Ya ga bisa jawab bu	Pemusatan pikiran pada subjek sering kali mengalami hambatan atau gangguan-gangguan akibat proses konsentrasi subjek yang mulai menurun
iter	Ya baik, terimakasih ya aep sudah menjawab pertanyaan yang ibu ajukan kepada aep.	

Wawancara Subjek Kedua

Nama : R.F
Usia : 17 Tahun

Kelas : XI RPL
Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Juli 2018
Pukul : 13.00. s/d WIB

Peran	Respon	Interpretasi
iter	Ok ya baik, ini dengan Ardilian ya....	
iter	Kelas 11 RPL juga ya?	
itee	Buka bu, saya ray....	
iter	Oh ya ray ya	
iter	Ok baik, ibu akan mulai wawancara ya dengan ray	
itee	Ya bu...	
iter	Eeee...baik, ray suka merokok?	
itee	Suka, tapi tidak sering	
iter	Suka, tapi tidak sering ya?	
itee	Ya bu....	
iter	Kenapa ray suka merokok?	
itee	Ya karena diajak temen bu	Faktor teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perilaku merokok subjek
iter	Diajak teman ya, sejak kapan itu?	
itee	Sejak SMP	
iter	Ok, ray sudah merokok sejak SMP ya nah waktu itu apa penyebabnya ray merokok?	
itee	Di ajak temen bu, dipaksa gitu bu	
iter	Dipaksa ?	
itee	Ya bu, waktu itu dibilang ini cobain dulu rokoknya...cobain gitu bu	
iter	Emmmmm gitu ya	
iter	Terus ray mau aja gitu ya?	

itee	Ya bu	
iter	Oh...mungkin waktu itu belum punya pendirian ya	
Itee	Ya bu.....	
iter	Oh ya, apakah orang tua ray mengajari untuk merokok?	
Itee	Tidak bu	
Iter	Tidak ya, tapi apakah orang tua juga perokok?	
Itee	Ya bu	
iter	Ayah mungkin ya	Faktor keluarga yang dimana pigur orang tua menjadi Row model (Contoh) bagi subjek secara tidak langsung.
itee	Ya bu	Faktor keluarga dari subjek ikut pula menjadi penyebab munculnya perilaku merokok subjek secara tidak langsung
Iter	Terus siapa lagi?	
Itee	Paman paling bu sama kakak juga	
Iter	Kalau pekerjaan orang tua ray, apa ya?	
Itee	Dagang bu di daerah maja	
Iter	Dagang apa?	
Itee	Jadi buka toko grosiran tuh bu	
Iter	Emmmmm tokok klontongan	
Itee	Ya bu	
Iter	Emmmmm, majanya sebelah mana?	
Itee	Daerah cicalung	
iter	Oh daerah cicalung, emmmmm	

	ya..ya..ya	
iter	Ok, apakah orang tua ray mengetahui kalau ray suka merokok?	
Itee	ya bu	
Iter	Oh ya, nah ketika orang tua tau ray merokok apakah pernah melarang atau menegur ray?	
Itee	Tidak pernah bu	
Iter	Terus pertama kali yang mengajak merokok siapa?	
Itee	Ya waktu itu SMP sih ya banyak bu, waktu itu diajak ngumpul terus nih rokoknya gitu	
iter	Masih tau si A, si B nya?	
Itee	Paling si engkos waktu kelas 1 SMP	
Iter	Oh ya	
Iter	Kapan biasanya rokok merokok?	
Itee	Paling pulang sekolah	Intensitas berkumpul dengan teman lebih banyak dibandingkan intensitas berkumpul dengan orang tua.
Iter	Pulang sekolah?	
Itee	Ya bu	
iter	Emmmmm...dengan siapa biasanya merokoknya?	
itee	Ya paling, waktu pulang sekolah kalau lagi nunggu mobil angkutan umum, terus suka ada warung-warung dipinggirnya tuh, nah paling waktu itu buwaktu nunggu mobil angkutan	Intensitas berkumpul dengan teman lebih banyak dibandingkan intensitas berkumpul dengan orang tua.

	umum.	
iter	Emang ray dimana alamat rumahnya?	
itee	Di desa sindangkerta	
iter	Oh.....orang sana, tapi orang tua kerjanya di maja?	
itee	Ya bu	
iter	Oh ya, terus bagaimana pertama kali ray merasakan rokok?	
itee	Sesek terus batuk, pas pertama kali menghisap rokok tuh bu ya langsung batuk	
iter	Tapi kenapa masih merokok	
itee	Ga tau bu, udah kecanduan kali kalau sekarang mah	Zat-zat adiktif yang terkandung dalam rokok menjadi pemicu dari kecanduannya subjek dengan rokok.
iter	Terus apa yang biasanya ray dan teman-teman lakukan ketika berkumpul ?	
itee	Ya paling sambil merokok terus main-main games bu, terus ngobrol	Intensitas berkumpul dengan teman lebih banyak.
iter	Oh iya.....iya...iya.....	
iter	Dimana biasanya ray dan teman-teman merokok?	
itee	Di warung paling	
iter	Bagaimana sikap teman-teman ray yang tidak merokok terhadap ray?	
itee	Ya pada senang ada temen-temen baru	

	yang bisa di ajak merokok	
iter	Maksudanya gimana?	
iter	Ini kalau ada temen rau yang tidak suka merokok, bagaimana sikapnya?	
itee	Ohya suka menegur, buat apa merokok gitu.... tidak baik katanya	
iter	Apakah pernah ray merokok dalam satu ruangan ?	
itee	Ruangan gimana bu?	
iter	Misalnya di wc sekolah gitu?	
itee	Belum pernah kalau di wc, paling di luar di ruangan gitu bu	
iter	Oh ya.....	
iter	Terus bagaimana cara ray menikmati rokok itu ya?	
itee	Paling di hisap, da gimana ya bu ya paling cuman sesaat sih ya bu kalau udah merokok ya ga kerasa apa-apa sih bu	
iter	Nikmatnya apa sih merokok?	
itee	Ya ga kerasa juga sih kalau sama saya bu	
iter	Terus kenapa masih merokok?	
itee	Ya itu bu paling karena kecanduan	
iter	Berapa batang biasanya ray menghabiskan rokok?	
itee	Paling seminggu tuh habis 10 batang bu	
iter	Berarti sehari berapa batang?	
itee	Ya paling kalau lagi mau merokok aja,	

	baru merokok ga tentu tuh bu	
iter	Oh ya baik.....	
iter	Nah bagaimana cara ray memperoleh rokok?	
itee	Paling dari uang jajan bu	
iter	Jadi uang jajannya di belikan rokok gitu?	
itee	Ya bu	
iter	Terus nikmatnya apa sih merokok itu?	
itee	Ya jadi merasa tenang tuh bu	Faktor kepribadian menjadi penyebab munculnya perilaku merokok subjek. Dimana persepsi subjek tentang rokok yang dapat membuat rileks atau tenang sangat kuat.
iter	Pernahkah ray dalam sehari tidak merokok?	
itee	Ya pernah bu	
iter	Bagaimana jika ray tidak punya rokok satu batang pun pada hari itu?	
itee	Ya ga gimana-gimana bu	
Iter	Tidak merasakan apapun?	
iter	Ga bu, ga merasa apa2x	
Iter	Pernahkan ray sakit akibat merokok?	
itee	Pernah paling merasa batuk-batuk sama pusing kepala	
Iter	Kalau dalam waktu lama, ray tidak merokok apa yang dirasakan?	

itee	Justru merasa badan lebih sehat bu....hehehheeh	Faktor psikologis subjek sangat kuat mempengaruhi perilaku merokok subjek
iter	Oh ya, terus dalam kondisi apa biasanya ray merokok?	
itee	Paling kalau lagi banyak masalah bu	
Iter	Oh jadi kalau lagi banyak masalah ray akan merokok?	
itee	Ya bu (sambil ketawa)	Faktor kepribadian/ psikologis subjek sangat kuat mempengaruhi persepsi subjek untuk terus melakukan perilaku merokok.
Iter	Rokok apa yang biasanya dipakai ray?	
Itee	Paling rokok class mild	
Iter	Ray tau bahaya merokok?	
Itee	Tau, menyebabkan serangan jantung atau rokok sampai dapat membunuh	Iklan-iklan rokok yang beredar saat ini cukup kuat mempengaruhi subjek tentang bahaya rokok.
Iter	Terus kalau sudah tau bahaya merokok, tapi tetap masih merokok ya sampai sekarang	
Itee	Ya bu (sambil ketawa)	
Iter	Ray tau ga ada iklan rokok-rokok yang bilang kalau dengan merokok bisa jadi pria sejati?	
itee	Ya tau bu	
iter	Gimana itu menurut ray	
itee	Ya biasa aja, ga gimana-gimana	Iklan rokok yang sering

	Da ga bener aja iklan itu mah.	menggunakan slogan dengan merokok akan menjadi seperti pria sejati ternyata tidak mempengaruhi subjek untuk merokok dan hal tersebut ternyata dianggap sebagai hal yang biasa oleh subjek. Maka dari itulah rokok bukanlah penyebab dari munculnya perilaku merokok subjek
iter	Sekarang untuk pelajaran agama, Biasanya apa yang biasanya ray persiapkan ketika akan belajar PAI?	
itee	Maksud di persiapkannya apa bu, belum ngerti....hhehehehehe	
iter	Maksudnya nih ya, kan ray udah tau nih ada jadwal masuk pelajaran agama di sekolah nah apa yang biasanya dipersiap ray?	
itee	Ya mempersiapkan diri supaya bisa fokus bu	
Iter	Apakah ray merasa senang dengan pelajaran agama di sekolah?	
itee	Ya ada senang ada ga senang juga bu	Motivasi dan kesiapan subjek dalam belajar PAI dan Budi pekerti yang masih dipengaruhi oleh kondisi fisik dan juga psikologis subjek.

iter	Kira-kira kalau dalam pelajaran pai apa yang tidak di sukainya itu?	
itee	Kalau ga senang tuh kalau lagi ngerasa ngantuk tuh bu jadi merasa terganggu bu	Motivasi dan kesiapan subjek dalam belajar PAI dan Budi pekerti sering kali mengalami hambatan atau gangguan-gangguan, sehingga motivasi dan juga kesiapan subjek untuk belajar terkadang menurun
iter	Oh, ya...ya....akibat apa ya tuh sering ngantuknya ya?	
Itee	Akibat merokok mungkin bu...hehhehehehe (sambil ketawa kecil)	Disini subjek sudah menyadari bahwa rokok dapat pula menjadi penyebab menurunnya semangat dalam belajarnya
iter	Oh gitu ya, berarti ray dengan pelajaran pai merasa jenuh kemudian bosan juga ya?	
itee	Ya kadang-kadang bu	Kesiapan subjek dalam belajar sering kali terganggu akibat gangguan-gangguan pikiran maupun gangguan lainnya.
iter	Oh ya kadang-kadang	
iter	Biasanya nih ya kalau sedang merasa sulit belajar, sulit untuk berkonsentrasi juga, biasanya sedang dalam kondisi apa ya ray?	

itee	Paling ya kalau lagi ngantuk bu	
iter	Ngantuknya kenapa ya?	
Itee	Ya mungkin karena merokok atau malahnya sudah bergadang bu	Kesiapan subjek dalam belajar sering kali terganggu akibat gangguan-gangguan pikiran, gangguan kesehatan dan juga gangguan lainnya.
iter	Biasanya ray sulit berkonsentrasi dalam mata pelajaran PAI selamanya atau sewaktu-waktu?	
Itee	Ya sewaktu-waktu bu	Pemusatan pikiran, motivasi dan kesiapan belajar para subjek sering kali mengalami hambatan.
iter	Seberapa lama biasanya ray bisafokus memperhatikan guru pai mengajar di kelas?	
Itee	Paling juga cuman 30 menit bu	Pemusatan pikiran subjek sering kali mengalami hambatan.
iter	Itu pelajaran pai biasanya 2 jam ya ?	
itee	Ya, gitu 30 menit udah ga fokus terus nanti fokus lagi gitu aja bu	Pemusatan pikiran subjek sering kali mengalami hambatan.
iter	Terus, bagaimana pemahaman ray terhadap materi pelajaran pai di kelas?	
itee	Ya ada yang dipahami ada juga yang engga bu	

iter	Nah ini kan ray karena sudah merokok ya, apakah suka bisa menjawab soal-soal ujian dalam pelajaran pai?	
itee	Ya bisa	
iter	Dengan mudah ga menjawabnya?	
itee	Ya ga mudah-mudah juga sih bu....ya ada kesulitannya juga	Subjek sering kali mengalami hambatan dalam konsentrasi.
iter	Bagaimana sikap ray ketika guru agama menerangkan di dalam kelas?	
itee	Ya kalau lagi itu mah suka bosan juga bu, tetapi kalau lagi semangat ya senang juga bu	Motivasi subjek sering kali terganggu
Iter	Terus apa lagi?	
Itee	Kalau lagi bosan terus jenuh di kelas suka motivasi belajar tuh naik turun, kalau udah gitu jadi males juga buat belajarnya”	
Iter	Berarti apa merasa senang dengan guru pai yang mengajarnya?	
Itee	Ya gimana gurunya bu, ngajarnya gimana	
Iter	Oh ya...	
Iter	Kemudian apakah ray sering terganggu-gagap ketika guru pai tiba-tiba bertanya nih pada ray?	

Itee	Hheheheheh ya bu sering	Konsentrasi belajar subjek sering kali mengalami hambatan.
Iter	Itu kata ray akibat apa?	
Itee	Ya mungkin akibat rokok juga bu	
iter	Ok, terimakasih ya untuk ray	



Wawancara Subjek Ketiga

Nama : S.A

Kelas : XI RPL

Usia : 17 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Juli 2018

Pukul : 13.00 s/d. WIB

Peran	Respon	Interpretasi
iter	Selamat siang ya dengan de syafaatul anbiya.... yah.....	
itee	Ya.....	
iter	Kelas berapa ?	
itee	Kelas 11 RPL	
iter	Kelas 11 RPL.....	
itee	(Bersamaan menjawab dengan iter).....Kelas 11 RPL	
iter	Mohon maaf kita akan mulai wawancara ya	
itee	Ya	
iter	Eee....apakah syafaatul suka merokok	
itee	Kalau dibilang suka sih engga...dulu sih pernah	
iter	Tapi.....sampai sekarang masih?....ya cuman?	
itee	Ya masih sih cuman (Bersamaan dengan iter menjawab) kalau diajak teman aja	
iter	Oh kalau di ajak ajaberarti sudah mulai berkurang ya	
itee	Iya.....	
iter	Eee....mengapa syafaatul suka merokok?	
itee	Ya ga suka sih...cuman ya gitu aja	
iter	Oh gitu nya gimana nih?.....	

itee	Ya gitu bu...ikut temen aja....	
iter	Oh.....sejak kapan nih mulai merokok	Subjek mulai mengenal rokok dari temannya
itee	Sejak masuk SMK....sama temen-temen SMK	
Iter	Jadi pertama kali syafaatul merokok, apa penyebabnya?	
Itee	Ya itu cuman mau mencoba-coba ajak dengan teman-teman...	
Iter	Diajak untuk mencoba ...emmmmm.....	
Itee	(mengucapkan hal yang sama dengan iter)	
iter	Apakah orang tua syafaatul mengajari untuk merokok?	
itee	Ga lah bu....	
Iter	Tapi, apakah orang tua tau kalau syafaatul suka merokok?	
Itee	Ga....ga tau	
Iter	Tapi orang tua suka merokok?	
Itee	Iya, suka	Orang tua (ayah subjek sebagai perokok)
Iter	Ayah?.....	
Itee	Iya...	Orang tua subjek (ayah) menjadi model/ccontoh secara tidak langsung bagi anaknya dalam melakukan perilaku merokok.
Iter	Terus di antara saudara syafaatul ada yang merokok juga ga?	
Itee	Ya.....ada.....kakak paling	

Iter	Kakak laki-laki ada?	
Itee	Ya ada.....	
iter	Eeeee.....apa pekerjaan orang tua syafaatul?	
Itee	Ayah guru SD sindangkasih 1	
Iter	Guru PAI ayahnya?	
Itee	Ya guru PAI	
Iter	Oh guru PAI.....	
Iter	Apakah orang tua syafaatul suka menegur, memarahi syafaatul kalau merokok?	
Itee	Paling suka menegur aja....diperingatkan kalau merokok silakan tapi kalau sudah kerja	Fungsi orang tua disini dalam membimbing anaknya untuk dapat menghentikan perilaku merokok anaknya kurang dapat berjalan dengan maksimal. Karena tidak ada pengauatan untuk melemahkan perilaku merokok.
Iter	Oh pernah menegur ya....	
Itee	Ya	Pemberian reward dan funishment yang kurang seimbang diberikan orang tua subjek di rumah.
Iter	Bagaimana hubungan syafaatul dengan orang tua di rumah?	
Itee	Ya baik bu...	
iter	Baiknya bagaimana?	
itee	Ya gitu bu....suka dikasih uang jajan,	

	kalau shalat suka diingetin.....	
iter	Oh.....gitu ya	
iter	Siapa yang pertama kali mengajak syafaatul merokok	
itee	Ya teman SMK	
iter	Kapan biasanya merokok?	
itee	Habis pulang sekolah biasanya....	
iter	Habis pulang sekolah?.....kira-kira dengan siapa aja biasanya merokok?	Faktor teman sebaya merupakan penyebab yang paling kuat dalam membentuk perilaku merokok subjek.
itee	Ya dengan teman-teman	
iter	Ya teman-temannya itu masih ingat siapa saja	
itee	Ya itu ...eeee....dengan aep, rahman, nandi	
iter	(sama –sama iter menyebutkan nama aep, rahman, nandi dengan itee secara bersamaan)...banyak berarti ya	
itee	Ya temen sekelas aja	
iter	Oh..berarti teman sekelas itu suka merokok?	
itee	Ya.....	
iter	Oh.....ya...ya.....	
iter	Bagaimana reaksi pertama kali syafaatul merasakan rokok itu?	
itee	Ya biasa aja sih	
iter	Ga merasakan sesuatu	
itee	Paling pahit dimulut	
iter	Pahit dimulut ya.....ya.....	

iter	Apa yang biasanya dilakukan dengan teman-teman ketika berkumpul?	
itee	Sambil jajan paling, terus main hp ya sambil merokok	Waktu subjek untuk berkumpul dengan orang tua lebih sedikit dibandingkan waktu berkumpul subjek dengan teman-temannya yang lebih banyak.
iter	Emmmmm.....sambil merokok ya	
iter	Dimanakah biasanya merokok dengan teman-teman?	
itee	Di luar, paling di warnet terus di warung	
iter	Bagaimana sikap teman-teman yang tidak merokok pada syafaatul?	
iter	Adakan teman-teman yang tidak merokok, terus sikap mereka bagaimana?	
itee	Ya ada, paling suka menasehati	
iter	Gimana itu katanya menasehatinya?	
itee	Ya, kalau merokok itu tidak ada gunanya cuman menghabiskan uang sama cuman merusak untuk kesehatan	
iter	Tapi kenapa masih juga merokok	
itee	Ya ga tau bu....susah berhenti	Hubungan teman sebaya mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk tingkah laku para remaja.
iter	Apakah syafaatul pernah merokok dalam satu ruangan dengan teman-	

	teman?	
itee	Pernah	
iter	Dimana itu?	
itee	Di warnet...	
iter	Oh di dalam warnet ya....	
itee	Bagaimana cara syafaatul menikmati rokok?	
iter	Dihisap paling, terus dikeluarkan lagi asapnya	
iter	Berapa batang biasanya mengabiskan rokok dalam sehari	
itee	Paling cuman 1 atau 2 batang sih...itu juga diberi teman kadang beli	
iter	Beli itu dari uang siapa?	
itee	Itu dari uang jajan	
iter	Bagaimana cara syafaatul memperoleh rokok	
Itee	Ya tadi itu kebanyakan diberi sama temen	Faktor teman sebaya merupakan faktor yang paling besar dalam membentuk perilaku merokok dari subjek
iter	Eee.....pernahkan syafaatul tidak merokok	
Itee	Pernah	
iter	Kira-kira kapan ?	
Itee	Ya kaya hari ini	
iter	Hari ini belum? wah kaya makan saja ...ehehehe....berari sudah kecanduaan yah....eheheeh (sambil ketawa)	
itee	Iya (sambil ketawa)	

iter	Nah, bagaimana kalau tidak punya satu batang pun hari ini?	
Itee	Ya ga kerasa....	
iter	Pernah sakit akibat merokok?	
Itee	Ya paling setelah merokok merasa pusing sementara sama badan lemes kalau tidak merokok	Faktor kepribadian dari subjek mulai muncul. Dimana persepsi subjek tentang rokok untuk dapat memberikan stamina pada tubuh sangat kuat.
iter	Oh....badan merasa lemes ya kalau tidak merokok	
iter	Apa yang dirasakan oleh diri syafaatul ketika tidak merokok dalam jangka waktu lama?	
Itee	Tidak merasakan apa-apa	
iter	Masa? tidak ada yang dirasakan	
itee	Ya paling dada merasa agak pengap aja sama sakit kepala	
iter	Terus sedang dalam kondisi apa biasanya syafaatul akan merokok?	
itee	Paling habis pulang sekolah	
iter	Terus?....	
itee	Ya kalau lagi banyak pikiran nikmat aja rasanya kalau sambil ngerokok	Faktor kepribadian juga menjadi penyebab munculnya perilaku merokok. yang dimana persepsi subjek tentang rokok yang dapat memberikan perasaan rileks sangat kuat.

iter	Biasanya rokok apa yang dihisap?	
itee	Class mild	
iter	Apakah syafaatul tau bahaya merokok	
itee	Tau	
Iter	Apa coba?	
itee	Ya gangguan pernafasan, kanker ya kalau buat wanita ya gangguan kehamilan	
iter	Oh gitu ya.....	
iter	Tau juga syafaatul bahaya rokok pada otak manusia?	
itee	tau	
Iter	Apa coba?	
itee	Ya gitu buat pusing kepala	
iter	Oh buat pusing kepala....terus ada lagi?	
itee	Ga ada	
iter	Syafaatul tau kalau ada iklan-iklan rokok yang menyebutkan dengan merokok akan menjadi seperti orang dewasa atau pria sejati?	
Itee	Ya tau....	
iter	Apa pendapat syafaatul tentang iklan rokok itu	
Itee	Itu mah bohong bu, masa bisa jadi pria sejati (sambil ketawa)	Faktor iklan rokok bukan salah satu penyebab dari munculnya perilaku merokok subjek. karena subjek mengungkapkan tidak ada kaitan apapun antara iklan rokok dan perilaku merokok subjek.

iter	Oh gitu ya....	
Iter	Terus kenapa masih merokok	
itee	Ya karena udah kecanduan kali bu...	Zat-zat adiktif yang terkandung dalam rokok menjadi penyebab utama subjek sulit berhenti dari rokok.
iter	Ok, selanjutnya untuk mata pelajar PAI di sekolah ya....	
iter	Apa yang biasanya dipersiapkan syafaatul ketika akan belajar PAI	
itee	Ya, paling nyiapain buku sama punya catatan di buku yang baru sama mempelajari yang tadi	Kesiapan subjek dalam mengikuti mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di sekolah.
iter	Apa yang syafaatul rasakan dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah?	
itee	Ya sangat senang sih karena belajar	
iter	Senangnya kenapa?	
itee	Ya karena dapat ilmu banyak	
iter	Apakah syafaatul pernah merasakan jenuh ga atau bosan ketika mengikuti mata pelajaran agama ?	
itee	Kadang sih merasa jenuh	Motivasi subjek dalam mengikuti pelajaran PAI dan Budi pekerti sering naik dan turun tergantung pada kondisi psikis dan fisik subjek.
iter	Nah, pada saat apa biasanya jenuh?	

itee	Ya paling belum sarapan	
iter	Berapa lama kira-kira bisa fokus belajar?	
itee	ya paling bisa fokus belajar paling lama bisa fokus belajar 5 sampai 10 menitan, ya selanjutnya mah ga bisa fokus malah suka ngantuk”	
Iter	Kalau belum merokok pagi harinya, bisa buat jenuh atau bosan ga belajar agamanya?	Dampak perilaku merokok terhadap proses belajar subjek di sekolah sangat kuat.
Itee	Ya bisa jadi bu....kadang-kadanglah	
iter	Oh jadi konsentrasinya berkurang ya setelah itu	
itee	Ya bu....	Konsentrasi belajar subjek mulai menurun akibat dari gangguan-gangguan psikis dan juga fisik yang dialaminya.
iter	Pada saat apa biasanya konsentrasi belajar syafaatul berkurang?	
itee	Ya pada saat ngantuk	
iter	Terus ada lagi?	
itee	Pada saat belum sarapan	
iter	Apa yang biasanya syafaatul lakukan ketika mulai sulit berkonsentrasi?	
itee	Kalau saya mah tidur	
iter	Ketika belajar di dalam kelas, apakah tidur?	

Itee	Oh....paling cuci wajah, makan permen	
iter	Lalu pernah sambil merokok?	
itee	Ga sih bu, soalnya di dalam sekolah	
itee	Paling nanti kalau udah pulang	
iter	Nah biasanya berapa lama syafaatul bisa fokus dalam mata pelajaran PAI?	
itee	Gimana gurunya aja bu, sama perasaan ya kalau lagi pusing ya ga bisa	
iter	Pusing kenapa biasanya?	
itee	Ya kalau lagi banyak pikiran sama kalau lagi pusing demam, batuk	Perasaan tertekanan, gangguan pemikiran, gangguan kepanikan menjadi penyebab subjek sulit berkonsentrasi.
iter	Apakah syafaatul menyukai gaya mengajar guru PAI ?	
itee	Ya suka	
iter	Gaya mengajar apa yang disukai?	
itee	Ya kalau mau masuk suka membaca asmaul husna dulu bareng2x	
iter	Oh, berarti dengan gaya mengajar menggunakan metode membaca dulu asmaul husna sebelum belajar, sangat disukai ya?	
itee	Ya bu	
iter	Bagaimana pemahaman syafaatul pada materi pelajaran yang disampaikan guru PAI?	

itee	Ya ada yang mudah dipahami dan ada juga yang engga	
iter	Apa yang biasanya sulit dipahami?	
itee	Ya paling disuruh menghafal surat2x sama hadist2x	
iter	Kemudian, saat ujian berlangsung apakah syafaatul mampu menjawab pertanyaan dengan mudah?	
itee	Ya ada yang mudah ada juga yang engga	
itee	Ya tergantung soalnya aja bu kaya gimana	
iter	Kalau tidak bisa mejawab soalnya terus gimana?	
itee	Ya gampang lihat teman yang sudah ngerjain aja	Motivasi subjek dalam mengikuti pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah mulai menurun, begitu pula dengan kesiapan subjek dalam mengikuti mata pelajaran PAI dan Budi pekerti masih kurang maksimal.
iter	Oh ya baik....	
iter	Bagaimana sikap syafaatul pada saat guru PAI menjelaskan materi pelajaran di kelas?	
itee	Sangat simpatik karena sudah memberi ilmu dan bisa mengajar anak-anaknya di kelas	
iter	Oh ya	

iter	Nah ini misalnya saja guru PAI tiba-tiba bertanya sama syafaatul atau meminta pendapat syafaatul dalam pelajaran, apakah suka merasa terbata-bata atau teragap-gagap?	
itee	Ya suka	
iter	Kenapa itu biasanya?	
itee	Ya paling cuman kurang konsentrasi kali	
itee	Emmmmm jadi karena kurang konsentrasi ya	
iter	Terimakasih ya syafaatul sudah meluangkan waktunya	
itee	Ya sama-sama bu	
iter	Terimakasih ya.....yu.....	

Wawancara Subjek Keempat

Nama : R.H
Usia : 16 Tahun

Kelas : XI RPL
Hari/Tanggal: Rabu, 06 Juli 2018
Pukul : 13.00.s/d WIB

Peran	Respon	Interpretasi
iter	Ok selamat siang, ini dengan rohman hidayat ya?	
itee	Ya bu	
iter	Kelas 11 RPL juga ya, kita akan mulai wawancara ya kalau gitu	
iter	Eeeee..apakah rohman suka merokok?	
itee	Suka	
iter	Suka ya, kenapa rahman suka merokok?	
itee	Kecanduan bu	Subjek menyadari bahwa dirinya sulit untuk dapat berhenti dari rokok akibat sudah kecanduan.
iter	Sejak kapan itu ya?	
itee	Sejak lima tau lalu	
iter	Berarti kalau gitu, pertama kali rahman merokok sejak lima tahun yang lalu itu berarti dari sejak SMP kelas satu sampai sekarang ya?	
itee	Ya sampai sekarang bu	Perilaku merokok subjek sudah berlangsung lama.
iter	Apa penyebabnya?	
itee	Diajak sama temen-temen bu mencoba-coba	Faktor teman sebaya menjadi faktor kuat menjadi penyebab subjek mengkonsumsi rokok.

iter	Iya diajak untuk mencoba-coba ya	
itee	Heeh	
iter	Apakah orang tua rahman mengajari untuk merokok?	
itee	Tidak	
iter	Tapi apakah orang tua rahman juga perokok, bapa?	
itee	Ya perokok juga	Faktor keluarga terutama pigur orang tua (ayah) telah menjadi row model (contoh) bagi subjek secara tidak langsung untuk melakukan perilaku merokok.
iter	Terus siapa lagi selain bapa yang suka merokok?	
itee	Kakak juga suka bu	Faktor keluarga terutama pigur orang tua (ayah) telah menjadi row model (contoh) bagi subjek secara tidak langsung untuk melakukan perilaku merokok.
iter	Punya kakak laki-laki juga?	
itee	Ya punya bu	
iter	Berapa ?	
itee	Satu	
iter	Ade?	
Itee	Ada	
iter	Laki-laki atau perempuan?	
Itee	Perempuan	

Iter	Apa pekerjaan orang tua rohman?	
Itee	Guru	
Iter	Apakah orang tua rohman tau kalau rohman suka merokok?	
Itee	Ada yang tau ada juga yang engga	Bentuk pengawasan dari orang tua subjek yang dirasakan masih lemah kepada perilaku merokok subjek
Iter	Maksudnya ada yang tau ada yang engga gimana berarti?	
Itee	Ibu tau	
Iter	Kalau bapa?	
Itee	Kurang tau bu	
Iter	Apakah orang tua rohman pernah menegur atau melarang untuk merokok?	
Itee	Pernah menegur, jangan banyak-banyak merokoknya. paling cuman gitu aja bilangannya.....	Bentuk pengawasan dari orang tua subjek yang dirasakan masih lemah membuat perilaku merokok subjek tidak dapat berhenti pula
Iter	Siapa yang pertama kali mengajak rohman merokok?	
Itee	Teman-teman ada bagas, adik	Faktor teman sebaya menjadi faktor kuat menjadi penyebab subjek mengkonsumsi rokok.
Iter	Banyak juga ya temen-temennya	
Itee	Ya banyak	

Iter	Eemmmmm kira-kira berapa orang itu ya?	
Itee	Tujuh mungkin	
iter	Perokok juga ya?	
itee	Iya	Faktor teman sebaya menjadi faktor kuat menjadi penyebab subjek mengkonsumsi rokok.
iter	Kapan biasanya rohman merokok nih?	
Itee	Sering bu, kalau lagi kumpul main	
Iter	Biasanya dengan siapa rohman merokok?	
Itee	Temen bu	
Iter	Temen yang suka main ke rumah?	
Itee	Ya	
Iter	Atau suka janjian dimana gitu?	
itee	Paling juga di luar	
iter	Bagaimana pertama kali rohman merasakan rokok?	
Itee	Hemmmmm	
iter	Mimiti rohman merokok gimana?	
Itee	Biasa-biasa	
Iter	Oh, ga merasakan sesuatu pas pertama kali rohman merokok?	
Itee	Ya kalau pertama kalinya mah batuk-batuk terus sesek	
iter	Eee apa yang biasa rohman lakukan ketika berkumpul dengan teman-teman?	
Itee	Main games sambil merokok	Faktor teman sebaya menjadi faktor kuat

		menjadi penyebab subjek mengkonsumsi rokok.
Iter	Biasanya dimana rohman dan temen-temen merokok?	
Itee	Paling di warung, di warnet, di PS palingan mah	
iter	Emmmmm terus bagaimana sikap temen-temen rohman yang tidak merokok pada rohman?	
itee	Rata-rata sih merokok semuanya	
iter	Perokok semuanya? ada yang tidak merokok ga?	
itee	Ga ada bu	
iter	Diantara temen?	
itee	Ga ada, paling	
iter	Merokok semua?	
itee	Ya	Faktor teman sebaya menjadi faktor kuat menjadi penyebab subjek mengkonsumsi rokok.
iter	Pernahkah rohman dan temen-temen merokok dalam satu ruangan?	
itee	Pernah di PS	
iter	Oh di ruangan PS, warnet mungkin ya	
Itee	Heeh	
Iter	Bagaimana cara rohman menikmati rokoknya?	
itee	Dihisap terus dikeluarin gitulah	
iter	Berapa batang ya dihabiskan rokoknya dalam sehari?	
itee	Paling banyak 7 batang	

iter	7 batang dalam sehari	
iter	Bagaimana cara rohman untuk memperoleh rokok?	
itee	Sisa uang jajan	
iter	Emang uang jajannya berapa?	
itee	Rp. 14000, 00	
iter	Sehari empat belas ribu?	
itee	Ya	
iter	Terus disisihkan buat merokok berapa?	
itee	Seadanya	
iter	Sekarang berapa sih harga rokok?	
itee	Seribu ada	
iter	Seribu ya?	
itee	Ya	
iter	Terus kenikmatan apa yang rohman rasakan dari rokok?	
itee	Biasa aja	
iter	Ga merasakan melayang-layang seperti terbang gitu kaya aep?	
itee	Engga	
iter	Pernahkah sehari tidak merokok?	
itee	Pernah	
iter	Apa yang dirasakan rohman ketika sehari itu tidak merokok?	
itee	Biasa aja	
iter	Tidak merasakan apapun?	
itee	Ya lemes paling mah	Dampak negatif rokok terhadap kondisi fisik dan psikis subjek.

iter	Pernahkan sakit akibat rokok?	
itee	Pernah	
iter	Sekarang ajak batuk-batuk ya ?	
itee	Ya	
iter	Biasanya dalam kondisi apa rohman akan menghabiskan waktu untuk merokok?	
itee	Ketika sehat, terus bete, jenuh, bosan	Faktor kepribadian subjek ikut menjadi penyebab terhadap munculnya perilaku merokok subjek
iter	Rokok apa yang biasanya dihisap sama rohman?	
Itee	Sampurna mild,	
iter	Menurun rohman rokok mana yang enak dinikmati	
Itee	Sama aja bu semuanya juga	
Iter	Apakah rohman tau bahayanya merokok? apa itu coba?	
Itee	Kanker,	Subjek mengetahui dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan fisik maupun psikis yang mengkonsumsinya.
iter	Ehehe.terus apa lagi	
itee	Gangguan jiwa (sambil ketawa)	Subjek mengetahui dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan fisik maupun psikis yang mengkonsumsinya.

iter	Gangguan jiwa? (sambil semuanya ketawa)	
Iter	Gimana coba gangguan jiwa contohnya? gimana.....gimana.....	
Itee	Heeheheh.....	
Iter	Maksudnya pikirannya terganggu gitu ya	Subjek mengetahui dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan fisik maupun psikis yang mengkonsumsinya.
Itee	Ya bu	
Iter	Heheh..ken siah batuk-batuk wae ya ayeuna oge	
Iter	Terus menurut rohman bagaimana dengan iklan-iklan rokok yang sekarang ada di televisi?	
Itee	Ya gitu bu	
Iter	Iklan-iklan rokok yang sekarang ada peringatannya gimana?	
itee	Sangat bagus buat perokok	Faktor iklan rokok masa kini yang memiliki kemasan baru dengan memperlihatkan bahaya rokok. membuat subjek mengetahui bahaya rokok terhadap kesehatan dirinya
iter	Terus kalau mengenai iklan-iklan rokok yang bilang merokok seperti pria sejati gimana?	
itee	Ya ga gimana-gimana biasa aja cuman	Faktor iklan rokok yang memiliki slogan akan

	iklan itu mah	menjadi seperti pria sejati apabila merokok dirasakan subjek bukanlah faktor kuat penyebab subjek merokok
Iter	Oh ya ok...ok.....	
Iter	Baik selanjutnya untuk pelajaran agama ya.....	
Iter	Apa yang biasanya rohman persiapkan ketika akan memulai pelajaran agama?	
itee	Menyiapkan alat tulis sama konsentrasi	Subjek mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan ketika akan memulai pelajaran di sekolah khususnya pelajaran PAI.
Iter	Apa yang rohman rasakan kalau belajar pai?	
itee	Seneng	Motivasi subjek untuk belajar PAI dan Budi pekerti di sekolah sudah muncul dengan mulai menyenangkan mata pelajarannya.
iter	Ya, kemudian apakah rohman sering merasa jenuh atau bosan?	
itee	Bosan	Ketidak konsintenan subjek dalam menjawab. Motivasi dan kesiapan subjek dalam mengikuti pelajaran pelajaran yang kurang.
Iter	Kalau dalam materi pelajaran pai apa yang membuat bosan?	

itee	Suka beda ngebahasnya, pelajaran ini ngebahasnya malah yang lain	Motivasi dan kesiapan subjek dalam mengikuti pelajaran pelajaran yang kurang.
Iter	Bukan bapa guru ya?	
Itee	Ibu guru	
Iter	Dalam kondisi apa biasanya mulai kesulitan dalam berkonsentrasi?	
Itee	Kalau lagi ngantuk	Gangguan-gangguan pikiran, kesehatan selama subjek mengikuti pelajaran PAI dan Budi pekerti di kelas sering kali terjadi.
Iter	Selain kantuk ada lagi? dalam kondisi apa biasanya mulai mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi?	
Itee	Ngantuk aja	Pemusatan pikiran subjek sering mengalami hambatan dikarenakan subjek sering sekali mengantuk di dalam kelas.
Iter	Oh ya ngantuk aja	
iter	Kemudian, apa yang biasanya dilakukan ketika mulai sulit berkonsentrasi dalam belajar?	
itee	Ijin ke belakang	
Iter	Mau apa ijin kebelakang?	
itee	Cuci muka	
iter	Ga kabur lewat belakang?	
itee	Enggga	

iter	Biasanya kan suka kabur, soalnya dulu ibu pernah mengajar di smk juga terus ada anak yang ijin ke belakang eh malah kabur....	
iter	Tapi rohman ga pernah?	
itee	Iya	
iter	Seberapa lama rohman bisa fokus dalam mata pelajaran pai?	
itee	Kalau lagi fokus ya fokus, kalau lagi ga ya ga.....	Motivasi kemudian kesiapan subjek dalam belajar dan juga pemusatan pikiran subjek sering kali mengalami hambatan.
Iter	Kalau lagi ga fokus, biasanya berapa jam bisa fokusny?	
itee	Paling setengah jam	Pemusatan pikiran dari subjek tidak dapat bertahan lama hanya beberapa menit dari waktu belajar di dalam kelas.
iter	Apa yang disukai dari gaya mengajar guru pai di sekolah?	
itee	Banyak	
iter	Contohnya apa coba? misalnya cuman di suruh baca aja	
Itee	Karena senang aja sama gurunya	
iter	Oh berarti walaupun gaya mengajar guru itu moton tapi karena senang sama gurunya jadi tidak masalah ya?	
itee	Ya	
iter	Bagaimana pemahaman terhadap	

	materi pelajaran pai?	
itee	Ya ada yang bisa di pahami ada juga yang ga	Kesiapan subjek dalam belajar masih belum optimal.
Iter	Terus apa saja yang dipersiapkan sebelum berangkat sekolah?	
Itee	Apa ya, yang disiapin ya buku tulis aja, nanti kalau buku paket bisa pinjem dari sekolah atau teman	
iter	Apakah rohman bisa menjawab semua soal ujian pai di sekolah?	
Itee	Ya tergantung soalnya	
iter	Nah, kalau misalnya guru pai tiba-tiba bertanya mendadak pada rohman, apakah rohman suka merasa teragap-gagap?	
Itee	Ya suka	
Iter	Kenapa itu?	
Itee	Paling karena suka melamun kurang konsentrasi	Konsentrasi belajar subjek sering kali mengalami hambatan.
iter	Akibat apa itu rohman sering melamun di kelas? apakah karena rokok juga?	
Itee	Ya bisa jadi bu	Subjek menyadari bahwa rokok dapat berdampak tidak baik terhadap proses konsentrasi belajar subjek di sekolah.

Iter	Oh ya...ya....	
Iter	Ya, kalau begitu terimakasih kepada rohman karena sudah menjawab semua pertanyaan yang diajukan. selamat siang yah.....	



Wawancara Subjek Kelima

Nama : R.Y.P
Usia : 17 Tahun

Kelas : XI- TKR2
Hari/Tanggal : Rabu,06 Juli 2018
Pukul : 13.00. s/d WIB

Peran	Respon	Interpretasi
iter	Ok, selamat siang ini dengan Rizky Ahmad Fauzian, betul?	
iter	Eeeee....kelas X-TKR ya?	
itee	Ya bu	
iter	Ok, rizky apakah suka merokok juga?	
itee	Ya, suka	
iter	Kenapa rizky suka merokok?	
itee	Ya ada yang ngajak awalnya temen bu	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
iter	Oh ya, terus itu rizky mulai merokoknya sejak kapan	
itee	Waktu kelas 5 SD, terus berhenti dulu terus merokok lagi	Subjek sudah merokok dalam waktu yang cukup lama.
iter	Mulai itens rizky merokok kapan?	
itee	Paling waktu smp itu juga waktu kelas 3	
iter	Oh ya....	
iter	Berarti sampai sekarang masih merokok?	
itee	Iya	Subjek sudah merokok dalam waktu yang cukup lama.
Iter	Nah, waktu itu rizky merokok awal mulainya, penyebabnya apa?	

itee	Ya karena di ajak temen bu, dipaksa waktu main di kebon	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
iter	Oh, sampai main ke kebon ya	
itee	Ya	
iter	Terus rizky mau aja nyoba rokok?	
itee	Ya da gimana dikasih bu	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap perilaku merokok subjek
itee	Karena saya laki-laki juga bu, jadi wajar aja kalau merokok	Persepsi subjek bahwa seorang laki-laki boleh merokok sangat kuat.
iter	Eeeee ya.....ya.....	
itee	Apakah orang tua rizky mengajari rizky merokok ga?	
iter	Tidak	
iter	Tapi apakah orang tua, ayah ya merokok juga?	
itee	Ya merokok juga	Faktor keluarga terutama orang tua (Ayah) menjadi pigur kuat yang menjadi row model (contoh) secara tidak langsung kepada subjek untuk melakukan perilaku merokok.

iter	Eeemmmmm.....ya ya, terus ada lagi ga saudara mungkin yang merokok?	
Itee	Ya paling 'emang atau ua bu	Faktor keluarga yang menjadi row model (contoh) secara tidak langsung kepada subjek untuk melakukan perilaku merokok
iter	Punya kakak laki-laki?	
Itee	Ga	
Iter	Punya ade?	
Itee	Ya punya	
iter	Berapa adenya?	
itee	Dua	
Iter	Perempuan atau laki-laki ade nya?	
Itee	Perempuan	
Iter	Ya ya.....	
Iter	Eeeeeee.....kalau orang tua kerja apa rizky?	
Itee	Kalau ayah pedagang keliling, kalau ibu jualan warung di rumah	
Iter	Oh ya...terus itu apakah ayah sama ibu tau kalau rizky suka merokok?	
Itee	Ga bu, kalau ketahuan bisa di marahin bu di gebuk (dipukul)	Bentuk pengawasan orang tua terhadap perilaku merokok subjek terlihat sangat lemah hal tersebut terlihat dari orang tua subjek yang belum mengetahui kebiasaan mengkonsumsi rokok.

Iter	Oh ya jadi kalau gitu rizky suka merokoknya di mana?	
Itee	Ya di luar rumah	
Iter	Pernahkah orang tua rizky memarahi, menegur karena tau rizky merokok?	
Itee	Ya karena belum pernah merokok di rumah ya ga pernah	Bentuk pengawasan orang tua terhadap perilaku merokok subjek terlihat sangat lemah hal tersebut terlihat dari orang tua subjek yang belum mengetahui kebiasaan subjek mengkonsumsi rokok.
iter	Masa? bapa ga tau kalau rizky merokok?	
itee	Ya bapa mah da cuek, ya da sama-sama merokok juga paling mamah yang cerewet	Bentuk pengawasan orang tua terhadap perilaku merokok subjek terlihat sangat lemah terhadap perilaku merokok subjek.
Iter	Terus siapa yang pertama kali mengajak rizky merokok?	
Itee	Eeeee.....temen-temen waktu SD, soalnya waktu itu sering main di kebon terus banyak yang ngasih rokok temen-temennya	
Iter	Oh, jadi rizky nyoba aja gitu ya	
Itee	Ya	
Iter	Terus, kapan itu biasanya rizky merokok	

Itee	Ya kalau lagi di luar lagi di warung atau di warnet	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
iter	Dengan siapa itu biasanya rizky merokok?	
Itee	Ya dengan teman-teman bu	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
Iter	Masih ingat teman-temannya siapa aja ?	
Itee	Ya paling sama fajri terus arij ya banyak lah	
Iter	Wah, banyak temen-temenya yang merokok	
Itee	Ya, hampir semuanya juga merokok	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
Iter	Oh ya...ya	
Iter	Eeeee itu terus reaksi pertama kali ya rizky waktu mencoba merokok gimana, apa yang dirasakan sama rizky?	
Itee	Ya paling terasa pahang terus sesek ke dada sama batuk-batuk	
iter	Terus kenapa kalau udah tau rasanya tidak enak rizky masih merokok/	
itee	Hehemmmmm ya mungkin udah kecanduan	
iter	Oh....	

Iter	Terus apa yang biasanya rizky sama temen-temen lakukan kalau sedang berkumpul?	
itee	Ya paling ngobrol, merokok main hp	Faktor teman sebaya menjadi penyebab kuat terhadap munculnya perilaku merokok subjek
iter	Eeeeeee....terus dimana biasanya rizky dan temen-temen merokok?	
itee	Ya palingan di warung sama warnet	
iter	Terus itu bagaimana sikap temen-temen rizky yang tidak merokok sama rizky?	
itee	Biasa aja	
iter	Sikapny?	
itee	Ya paling kasih tau kalau merokok berbahaya, da sadaya oge ngarok bu	
iter	ini mah kalau ada temen rizky yang tidak merokok ya....	
Iter	Terus pernah ga rizky merokok dalam satu ruangan ?	
itee	Pernah ya itu paling waktu di warnet	
iter	Kalau rizky, gimana cara menikmati rokoknya?	
itee	Ya dihisap asapnya terus sambil diresapi	
iter	Diresapi ya?	
Itee	Ya	
Iter	Berapa batang biasanya rizky menghabiskan rokok dalam waktu sehari?	
itee	Paling cuman 5 batang	
iter	Wah, banyak juga ya. tadi ada yang 7 batang sehari.	

itee	Terus itu gimana kalau rizky ga punya rokok dalam waktu lama	
itee	Ya biasa aja	
iter	Masa sih biasa aja?	
Iter	Itu udah lima batang loh perharinya, masa tidak merasakan apa-apa?	
Itee	Paling lemes aja	
iter	Ya itu	
Iter	Kalau rizky memperoleh rokok, gimana caranya?	
Itee	Ya dari uang jajan kadang dikasih sama temen juga	
iter	Terus kenikmatan apa yang rizky rasakan dari rokok?	
itee	Kalau lagi ngerokok tuh rasanya rileks bu terus nyantai gitu	Faktor kepribadian subjek ikut mempengaruhi perilaku merokok subjek. Dimana persepsi subjek tentang rokok yang dapat menimbulkan perasaan tenang dan rileks sangat kuat
Iter	Pernahkah rizky sehari tidak merokok?	
Itee	Pernah	
iter	Terus apa yang dirasakan	
itee	Ya biasa aja, palingan mah lemes-lemes aja sama pusing kepala	Dampak perilaku merokok subjek terhadap kesehatan fisik maupun psikis subjek sangatlah nampak terlihat.

Iter	Terus pernah rizky sakit akibat rokok	
Itee	Ga pernah	
iter	Oh ya...ya....	
iter	Biasanya nih ya rizky banyak menghabiskan waktu buat merokok dalam kondisi apa?	
Itee	kalau lagi jenuh aja di sekolah biasanya merokok terus kalau lagi stress bu, lagi banyak pikiran	Faktor kepribadian subjek ikut mempengaruhi perilaku merokok subjek.
iter	Oh ya ok	
iter	Terus rokok apa nih eeeeeee....biasanya yang suka dihisap sama rizky?	
Itee	Apa ya....eeeeeee jarum super paling	
Iter	Rizky tau apa bahaya merokok?	
itee	Ya tau	
iter	Kalau tau, apa bahayanya?	
itee	Menyebabkan kanker, terus kalau buat perempuan nantinya mengakibatkan kemandulan	Faktor iklan pada masa kini yang memiliki kemasan baru dengan memperlihatkan bahaya merokok bagi kesehatan membuat subjek lebih mengetahui bahaya merokok
iter	Ya, itu seperti di iklan-iklan rokok ya	
itee	Hehhehehe ya	
Iter	Ada lagi selain itu?	
itee	kalau keseringan merokok suka serak suara, suka sesek dan nambah pusing kepala bu.	
iter	Oh ya, terus gimana sama iklan rokok yang bilang kalau dengan merokok seperti pria sejati?	

itee	Biasanya aja, ga betul iklannya rokok tuh	Faktor iklan rokok dengan slogan dengan merokok akan terlihat seperti pria sejati bukanlah penyebab yang kuat terhadap perilaku merokok subjek.
iter	Oh gitu masa sih?	
itee	Ya, merokok mah karena udah kecanduan aja mungkin bu	Zat-zat adiktif yang banyak terkandung dalam rokok mengakibatkan kecanduan kepada subjek sehingga subjek mengalami kesulitan untuk dapat mengentikan perilaku merokonya.
Iter	Oh ya	
iter	Nah, selanjutnya nih ya kalau kaitannya sama pelajaran agama	
Iter	Rizky, apa yang biasanya dipersiapkan ketika akan memulai pelajaran agama di sekolah?	
itee	Ya paling nyiapin catetan, ngapalin	Subjek telah mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan ketika akan memulai belajar di sekolah.
Iter	Apa rizky merasa senang dengan pelajaran agama ?	

itee	Yang senang	
iter	Senangnya kenapa	Motivasi subjek untuk belajar PAI dan Budi pekerti di sekolah telah nampak terlihat.
itee	Ya nambah banyak ilmu agama	
Iter	Oh ya banyak tau tentang ilmu-ilmu agama ya?	
itee	Ya	
Iter	Terus selain itu kalau di kelas ya, rizky suka pernah ga merasa jenuh atau bosan sama pelajaran pai?	
Itee	Pernah	Motivasi dan kesiapan subjek dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah sering kali mengalami hambatan
Iter	Kenapa coba itu?	
Itee	Ya paling kalau ngantuk terus gurunya neranginnya bosan	Motivasi dan kesiapan subjek dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah sering kali mengalami hambatan
Iter	Itu kenapa rizky sering ngantuk?	
Itee	Ya paling kalau malamnya udah bergadang	Gangguan-gangguan kesehatan sering kali menghambat konsentrasi belajar subjek di sekolah
Iter	Bergadang sama siapa?	
itee	Temen	
iter	Ngapain aja kalau bergadang itu?	

itee	Ya main paling, ngobrol-ngobrol palingan mah	Gangguan-gangguan kesehatan sering kali menghambat konsentrasi belajar subjek di sekolah
iter	Ngerokok juga?	
itee	Ya bisa jadi	Gangguan-gangguan kesehatan sering kali menghambat konsentrasi belajar subjek di sekolah
iter	Oh ya....ya....	
Iter	Terus itu rizky kalau kesulitan berkonsentrasi kalau dalam kondisi apa?	
itee	Kalau lagi apa ya, paling kalau lagi bosan, lagi banyak pikiran stress bu	Gangguan-gangguan kesehatan, pikiran dan gangguan lainnya sering kali menghambat proses konsentrasi belajar subjek di sekolah
Iter	Walah kalau lagi stress ya?	
itee	Ya (sambil ketawa)	
iter	Terus apa nih ya, yang rizky lakukan ketika rizky mulai sulit konsentrasi belajar agama?	
itee	Ya palingan caranya makan permen dulu	
iter	Makan permen? emang boleh	
Itee	Ya boleh asal engga ketahuan aja	
iter	Oh ya...ya.....	
Iter	Berapa lama rizky bisa fokus pada pelajaran pai?	

itee	Ya gimana gurunya, kalau gurunya ada beandainya bisa fokus lama	Pemusatan pikiran dalam belajar subjek sering kali mengalami gangguan-gangguan.
iter	Berapa lama itu coba?	
itee	Palingan lima sampai 10 menitan lah	Pemusatan pikiran dalam belajar subjek tidak dapat bertahan dalam waktu lama
iter	Apakah rizky menyukai juga gaya mengajar guru pai di kelas?	
Itee	Ya kadang suka kadang engga	
iter	Engganya itu kenapa	
Itee	Kalau di suruh ngapalin surat-surat	Kesiapan dan motivasi belajar subjek sering kali mengalami berbagai hambatan-hambatan
iter	Bagaimana pemahaman rizky nih ya sama materi pelajaran pai?	
Itee	Ya biasa aja	
iter	Biasanya gimana?	
itee	Ya biasa aja, ada yang paham ada juga yang engga	Kesiapan dan motivasi belajar subjek tidak berjalan secara optimal.
iter	Oh ya...ya.....	
Iter	Nih ya kemarin kan habis ujian juga ya, gimana rizky bisa menjawab soal-soal ujian pai?	
itee	Ya ada yang bisa ada juga yang engga tergantung soalnya gimana juga	Kesiapan dan motivasi belajar subjek terlihat sangat lemah.

Iter	Apa saja yang biasanya dipersiapkan sebelum masuk sekolah?	
Itee	Paling bawa buku satu, tapi ya kadang-kadang juga sih nyiapin buku pelajaran di rumah juga”	
Iter	Terus sikap rizky kalau guru pai sedang menerangkan di kelas gimana?	
Itee	Sikapnya? ya berusaha fokus aja	
Iter	Ya...ya....	
Iter	Kalau misalnya guru pai nih ya bertanya tiba-tiba sama rizky, apakah rizky suka terbata-bata atau teragap-gagap menjawabnya?	
Itee	Ya	
Iter	Kenapa itu coba?	
Itee	Ya karena lagi ga konsentrasi aja	Konsentrasi belajar subjek sering kali mengalami hambatan-hambatan
Iter	Rizky suka nyiapin pelajaran dulu kalau di rumah buat besok?	
Itee	Ya, ga pernah sih...eh...jarang ding kalau lagi pengen aja ya nyiapin da ke sekolah juga paling cuman bawa berapa buku aja ga pernah banyak	
Iter	Terus kalau ada pr gimana?	
Itee	Ya gampang tinggal lihat temen yang udah aja	
Iter	Apa karena banyak merokok konsentrasi belajar rizky terganggu?	
itee	Bisa jadi bu..heheheheheh (sambil	Konsentrasi belajar subjek sering kali mengalami

	ketawa)	hambatan-hambatan
Iter	Ok, kalau gitu terimakasih ya rizky sudah menjawab semua pertanyaan yang diajukan.	





Hasil Observasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL OBSERVASI I

Sumber Data : Guru PAI dan Budi Pekerti

Hari, tanggal : Selasa, 05 Juni 2018

Tempat : Ruang BK/BP

Deskripsi Data :

Pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari kebiasaan merokok para siswa di sekolah dan tak lupa pula peneliti menanyakan tentang dampak dari perilaku tersebut terhadap kemampuan konsentrasinya siswa dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah. Narasumber yang peneliti wawancarai adalah guru PAI yang mengajar di kelas X dan juga kelas XI. Beliau menjelaskan pula bahwa kelima subjek yang peneliti teliti merupakan salah satu dari siswa-siswanya dalam pelajaran PAI di sekolah.

Beliau disini mengungkapkan bahwa jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya yang tidak merokok di kelas kelima siswa yang menjadi subjek peneliti tersebut dalam kemampuan berkonsentrasi jelas sangatlah berbeda, menurut beliau biasanya para siswa yang merokok dari kemampuan berkonsentrasinya sangatlah rendah. Karena biasanya para siswa yang sudah merokok di dalam kelas pun banyak melamun kemudian sering ketiduran di dalam kelas dan juga sulit sekali untuk mereka dapat betah lama di dalam kelas.

Begitu pula ketika mereka di dalam kelas kelima subjek yang peneliti teliti relatif bersikap pasif (tidak aktif) seperti siswa lainnya yang tidak merokok yang lebih aktif di kelas dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan kepadanya atau sekedar untuk menanggapi materi yang disampaikan di kelas. Para siswa yang sudah merokok disini sering kali kesiangan masuk sekolah, karena biasanya rutinitas sehari-hari mereka sebelum masuk sekolah adalah berkumpul di warung-warung sambil merokok dan hal itulah yang sering kali membuat mereka kesiangan karena lupa waktu dan menurut beliau ini termasuk kepada lima subjek yang peneliti wawancarai. Mereka sering terlambat masuk kelas dan ketika masuk kelas pun biasanya mereka sudah bau rokok mulutnya.

Menurut penjelasannya disini dari kelima subjek yang peneliti teliti menjadi contoh dari para siswa lainnya yang juga merokok. Bahwa menurutnya kebiasaan merokok para siswa diperoleh kebanyakan akibat lingkungan pertemannya, karena menurut beliau masa-masa remaja biasanya sedangkan berada pada masa-masa mencari jati diri dan butuh pengakuan dari orang-orang sekelilingnya, maka dari itu ketika mereka ingin diterima dalam lingkungan pertemannya mereka akan memaksakan diri untuk merokok dari situlah kebanyakan para siswa kecanduan merokok.

Walaupun disini orang tua mengetahui kebiasaan merokok anak-anaknya, tetapi karena lingkungannya sekarang seperti ini jadi sulit sekali untuk di cegah dan biasanya banyak orang tua yang melakukan pembiaran yang penting anak-anaknya tetapi sekolah, kadang kala orang tuanya sendiri (Ayah) adalah perokok dan hal itu menjadi contoh tidak langsung untuk mengajari anak-anaknya

menjadi perokok pula. Begitu pula dengan lingkungan di sekolah yang masih banyak para guru laki-lakinya pun ikut menjadi contoh bagi mereka (para siswa) secara tidak langsung dalam merokok. Maka dari itulah perilaku merokok para siswa saat ini sangat sulit sekali untuk bisa dicegah. Meskipun semua pihak disini mengetahui bahaya besar apa yang akan diakibatkan oleh perilaku merokok tersebut bagi para siswa di masa depannya.



HASIL OBSERVASI II

Sumber Data : Guru BP/BK

Hari, tanggal : Selasa, 05 Juni 2018

Tempat : Ruang BK/BP

Deskripsi Data :

Pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari kebiasaan merokok para siswa di sekolah dan tak lupa pula peneliti menanyakan tentang sikap dan juga budi pekerti dari kelima subjek penelitian selama mereka berada di sekolah. Disini narasumber yang peneliti wawancarai adalah guru BP/BK kelas X dan juga kelas XI. Beliau menjelaskan pula bahwa kelima subjek yang peneliti teliti merupakan para siswa-siswanya di sekolah tersebut.

Disini Ia mengungkapkan jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya yang tidak merokok di sekolah kelima siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut dalam bersikap atau bertingkah lakunya pun jelas sangatlah berbeda, menurutnya para siswa yang merokok biasanya suka sekali melakukan sikap-sikap yang kurang baik di sekolah, contohnya disini mereka sering kali pulang sebelum waktunya (Kabur dari sekolah), atau sering kesiangan dan terlambat masuk ke sekolah, kemudian sesekali sering terkena rajia merokok oleh pihak OSIS di warung-warung sekeliling sekolah dengan memakai atribut sekolah.

Menurut penjabarannya disini dari kelima subjek yang peneliti teliti menjadi contoh dari para siswa lainnya yang juga merokok. Bahwa menurutnya kebiasaan merokok para siswa diperoleh kebanyakan akibat lingkungan pertemannya, karena menurut beliau masa-masa remaja biasanya sedangkan berada pada masa-masa mencari jati diri dan butuh pengakuan dari orang-orang sekelilingnya, maka dari itu ketika mereka ingin diterima dalam lingkungan pertemannya mereka akan memaksakan diri untuk merokok dari situlah kebanyakan para siswa kecanduan merokok.

Walaupun disini orang tua mengetahui kebiasaan merokok anak-anaknya, tetapi karena lingkungannya sekarang seperti ini jadi sulit sekali untuk di cegah dan biasanya banyak orang tua yang melakukan pembiaran yang penting anak-anaknya tetapi sekolah, kadang kala orang tuanya sendiri adalah perokok dan hal itu menjadi contoh tidak langsung untuk mengajari anak-anaknya menjadi perokok pula. Begitu pula dengan lingkungan di sekolah yang masih banyak para guru laki-lakinya pun ikut menjadi contoh bagi mereka secara tidak langsung dalam merokok. Maka dari itulah banyak para siswa yang dilarang untuk merokok di sekolah justru menolak dan menyatakan bahwa para guru pun bisa merokok di sekolah hal itulah yang menyulitkan perilaku merokok para siswa untuk bisa dicegah. Meskipun semua pihak mengetahui bahaya besar apa yang akan diakibatkan oleh perilaku merokok tersebut bagi para siswanya di kemudian hari.



Hasil Dokumentasi

Proses Wawancara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL DOKUMENTASI
PROSES WAWANCARA DENGAN PARA SUBJEK





Hasil Dokumentasi

Catatan Kasus Merokok Dari Guru BK/BP

Selasa, 18 Oktober 2016	Denz Zippy S	X. TELS	Konfirmasi status siswa terbelat	Sekolah	menit konsentrasi masalah status siswa.
Rabu, 19 Oktober 2016	Taru	X. TEL	Konfirmasi status siswa ingin merokok	Orang tua	- Orang tua yang di sekolah - Siswa ingin merokok dan status - No hp Abi: 0819658300
	Ally Daryono Ally Daryono Naura No-dana Rafly Eras Anam Najis Dangsih Bana Ahmad Darulqifi Rafly Tom Johan	10. TELS	Konfirmasi status siswa ingin merokok	Orang tua	- Penyelesaian orang tua dan sekolah
Kamis, 20 Oktober 2016	Ally Daryono	X. TELS	Tanya lanjut ke orang tua masalah ketidakhadiran siswa	Orang tua	- Orang tua sudah No HP:
	Naura No-dana	X. TELS		Orang tua	- Orang tua yang di sekolah
Jummi, 21 Oktober 2016	Ahmad Darulqifi	X. TEL	Tanya lanjut ke orang tua pada hari Rabu DOOR pada hari Senin & Selasa	Orang tua	- No HP yang di sekolah - Orang tua yang merokok akan dapat menerima masalah siswa & sekolah

NO	HARI / TANGGAL	NAMA SISWA	TINGKAT / KELAS	PERMASALAHAN	PEMECAHAN / PENANGANAN	PARAF SISWA / GURU	PARAF PEMERIKSA
	Rabu, 12/10/2016	Rafly	10. TEL	Merokok pada saat istirahat ke kelas	Orang tua yang di sekolah - Membuat surat pernyataan pertama (SP1)		
		Ally Daryono	10. TEL	Merokok pada saat istirahat ke kelas	Orang tua yang di sekolah - Membuat surat pernyataan pertama (SP1)		
		Johan	10. TEL	Merokok pada saat istirahat ke kelas	Orang tua yang di sekolah - Membuat surat pernyataan pertama (SP1) No HP: 082217744433 di Yanti (Mama)		
	Rabu, 15/10/2016	Syafiq Nurul Rauliani	10. TP1	Masalah ketidakhadiran di sekolah, dari waktu ke waktu (per hilangnya)	Orang tua yang di sekolah - Konfirmasi masalah siswa (085222740880) per ora.		
	Selasa, 31/10/2016	Adri Lesmana	10. TP1	Masalah makan yang memalukan	Orang tua yang di sekolah - Menanyakan untuk mengklarifikasi diri / mengklarifikasi diri		
	Rabu, 12/10/2016	Rafly	10. TEL	Konfirmasi status siswa terbelat	Orang tua yang di sekolah - Membuat SP1		
		Rafly	10. TEL	Konfirmasi status siswa terbelat	Orang tua yang di sekolah - Membuat SP1 - 08572008052		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Rizka Mitasari, S.Psi
Tempat/tgl Lahir : Majalengka, 18 Maret 1992
Email : nurrizkamitasari92@gmail.com
Telepon : 62895359095046
Alamat Rumah : JL. K.H Abdul Halim, Gg Paledang, RT/RW
02/11, Ling. Kaputihan, Blok Jumat, Kec.
Majalengka Wetan, Kab Majalengka.
Nama Ayah : Drs. Zaenal Mutakin, M.Pd
Nama Ibu : Iim Jamilah, S.Pd, M.Si

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 2 Majalengka Wetan, tahun lulus 2004
2. SMP : SMPN 1 Majalengka, tahun lulus 2007
3. SMA : SMAN 2 Majalengka, tahun lulus 2010
4. Perguruan Tinggi : Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus 2014.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar Di SMK KORPRI Majalengka Tahun 2015-2016
2. Mengajar Di Day Car Seri Darma Yogyakarta Tahun 2016-2017

Yogyakarta, 30 Juli 2018

(Nur Rizka Mitasari, S.Psi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA